



**mnJARGON POLITIK PEMILU LEGISLATIF 2009  
DI KOTA SEMARANG**

**SKRIPSI**

**untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra**

Oleh

**Nama : M. Nasir A**

**NIM : 2150405002**

**Prodi : Sastra Indonesia**

**Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia**

**PERPUSTAKAAN  
UNNES**

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2009**

## SARI

A, M. Nasir. 2009. *Jargon Politik Pemilu Legislatif 2009 di Kota Semarang*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I : Tommi Yuniawan, S.Pd., M.Hum. Pembimbing II : Drs. Hari Bhakti Mardikantoro., M.Hum.

Kata kunci : jargon politik, Pemilu legislatif 2009, Kota Semarang

Penggunaan variasi bahasa dalam ranah politik di Indonesia menjadi alat yang efektif dalam menarik simpati masyarakat, memunculkan ketertarikan masa, dan bermuara pada kesediaan masyarakat untuk memberikan dukungan politik. Dalam sistem politik di Indonesia, Pemilu memegang kedudukan tertinggi sebagai media rakyat untuk menentukan dukungan politik terhadap negara. Salah satu wujud Pemilu yakni Pemilu legislatif yang bertujuan untuk memilih wakil rakyat dalam lembaga DPR, MPR, dan DPD. Dalam pola kampanye Pemilu legislatif, muncul tuturan-tuturan jargon yang digunakan sebagai bagian dari strategi kampanye politik dalam media-media kampanye yang digunakan. Tuturan jargon tersebut dapat dianalisis secara linguistik maupun nonlinguistik. Salah satu analisis secara linguistik yang dapat dilakukan yakni analisis wujud, makna, dan fungsi, karena jargon tidak hanya ditinjau dari segi kebahasaan saja, tetapi juga lingkungan sosial budaya yang turut memengaruhi penggunaan jargon tersebut.

Dalam penelitian ini, rumusan masalah yang diangkat adalah (1) bagaimana wujud jargon politik Pemilu legislatif 2009 di Kota Semarang, (2) bagaimana makna jargon politik Pemilu legislatif 2009 di Kota Semarang, dan (3) bagaimana wujud jargon politik Pemilu legislatif 2009 di Kota Semarang. Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsi wujud jargon politik Pemilu legislatif 2009 di Kota Semarang, (2) mengidentifikasi makna jargon politik Pemilu legislatif 2009 di Kota Semarang, dan (3) mengidentifikasi fungsi jargon politik Pemilu legislatif 2009 di Kota Semarang.

Landasan teoretis yang digunakan meliputi konsep sosiolinguistik dan variasi bahasa. Metode penelitian yang digunakan yakni pendekatan sosiolinguistik dan etnografi komunikasi. Pendekatan sosiolinguistik menitikberatkan pada kajian sosial yakni mengungkapkan karakteristik Jargon politik pemilu legislatif 2009 di Kota Semarang. Sementara itu, pendekatan etnografi komunikasi memfokuskan pada kajian budaya, yakni latar budaya yang menghasilkan jargon politik pada pemilu legislatif 2009 di Kota Semarang.

Dalam pembahasan, wujud jargon politik Politik Pemilu legislatif 2009 di Kota Semarang direpresentasikan dalam bentuk (1) kata, (2) frase, (3) akronim, dan (4) kalimat. Jargon Politik Pemilu legislatif 2009 di Kota Semarang memiliki makna sebagai (1) jargon tentang harapan masa depan, (2) jargon yang berisi ajakan secara langsung, (3) jargon yang berisi permintaan secara tidak langsung, dan (4) jargon yang berisi profil (pencitraan). Fungsi jargon politik Pemilu legislatif 2009 di Kota Semarang yakni (1) simbol politik, (2) pengakraban, (3) pengungkapan jati diri, (4) paparan prioritas program kerja, (5) permintaan dukungan secara langsung, dan (6) permintaan dukungan secara tidak langsung.

Melalui penelitian ini, rekomendasi yang dapat diberikan yakni (1) penelitian mengenai jargon politik Pemilu legislatif 2009 di Kota Semarang dapat dijadikan salah satu referensi bagi kajian mengenai jargon politik dalam konteks situasi dan tempat yang lain, dan (2) analisis mengenai jargon politik Pemilu dapat ditindaklanjuti sebagai kajian strategi kampanye politik, dan strategi pemanfaatan bahasa dalam media-media kampanye politik.

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

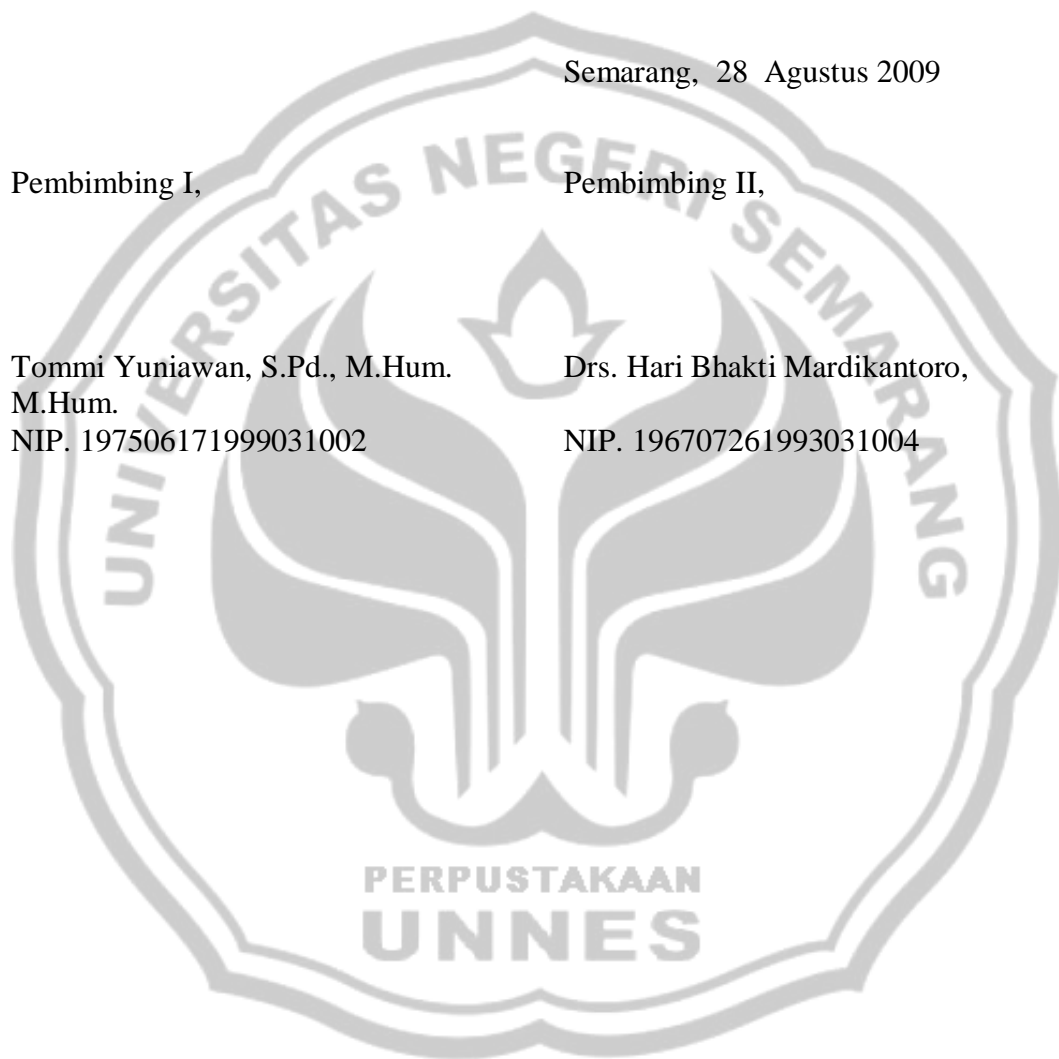
Semarang, 28 Agustus 2009

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Tommi Yuniawan, S.Pd., M.Hum.  
M.Hum.  
NIP. 197506171999031002

Drs. Hari Bhakti Mardikantoro,  
NIP. 196707261993031004



## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

pada hari : Rabu

tanggal : 9 September 2009

Panitia Ujian Skripsi

Ketua,

Prof.Dr.Rustono, M.Hum.  
NIP.195801271983031003

Sekretaris,

Sumartini, S.S., M.A.  
NIP.197307111998022001

Penguji I,

PERPUSTAKAAN

UNNES  
Prof.Dr.Fathur Rokhman,M.Hum.  
NIP.196612101991031003

Penguji II,

Drs. Hari Bhakti M.,M.Hum.  
NIP.196707261993031004

Penguji III,

Tommi Yuniawan,S.Pd.,M.Hum.  
NIP.197506171999031002

## **PERNYATAAN**

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 28 Agustus 2009

M. Nasir A



## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

1. Maka bersama kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan (Q.S Al-Insyirah : 7-8).
2. Di tengah kemewahan istana-istana, kemanapun kita mengembara, sekalipun amat sederhana, tidak ada tempat yang lebih indah daripada rumah kita sendiri (John Howard Payne).
3. Semakin aku tau tentang segala sesuatu, semakin aku mengetahui bahwa ternyata aku tidak tahu menahu (Faqihudin habibullah Al-Ikhsani).

Persembahan :

1. Ibu, Sri Rahayu.
2. Ayah, As'ari (alm.).

PERPUSTAKAAN  
UNNES

## PRAKATA

Totalitas kesyukuran senantiasa dipanjatkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat-Nya, teriring sholawat dan salam untuk sang teladan seluruh manusia, Muhammad SAW.

Dengan segala kerendahan hati kami menyampaikan terimakasih atas dukungan seluruh pihak sampai dengan selesainya penulisan skripsi ini. Secara khusus, kepada pihak-pihak sebagai berikut.

1. Prof. Dr. Sudijono Sastroatmodjo, M.Si., Rektor Unnes.
2. Prof. Dr. Rustono, M.Hum, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni.
3. Drs. Wagiran, M.Hum, Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia.
4. Tommi Yuniawan, S.Pd., M.Hum., Pembimbing I.
5. Drs. Hari Bhakti Mardikantoro, M.Hum., Pembimbing II.
6. Sri Rahayu, Ibunda.
7. Saudara-saudaraku : M.Amin, M.Sopari, Prihatiningsih, Nur Puji Asih, Fitriyaningsih.
8. Sahabat seperjuangan Program Studi Sastra Indonesia : Hadi, Salim, Fiar, Mukhtar, Abu, dkk.
9. Rekan-rekan LingArt : Eko Heriyanto, Ika Sari Yuliana, Badrus, dkk.
10. Rekan seperjuangan PII Jawa Tengah : Mulkan, Aji, Adikiss, Faqih, Ibad, Mulyono, Rahma, Indah, dkk.
11. Daimatul Munajah, kekasih.

12. Pihak-pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu per satu dengan tidak mengurangi rasa hormat kami kepada mereka.

Tentunya kritik dan saran yang objektif dan membangun merupakan kontribusi mulia yang akan senantiasa dikenang oleh generasi yang akan datang.

Semarang, Agustus 2009

Penulis





## DAFTAR ISI

JUDUL .....	i
SARI .....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iv
PENGESAHAN KELULUSAN .....	v
PERNYATAAN .....	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	vii
PRAKATA .....	viii
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR LAMPIRAN .....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	6
1.3 Tujuan Penulisan .....	7
1.4 Manfaat Penulisan .....	8
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS</b>	
2.1 Kajian pustaka.....	9
2.2 Landasan Teoretis.....	12
2.2.1 Konsep Sociolinguistik.....	12
2.2.2 Variasi Bahasa .....	19
2.3 Kerangka Berpikir .....	20

### BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Ilmiah.....	26
3.2 Data dan Sumber Data.....	29
3.3 Teknik Pengumpulan Data .....	31
3.4 Metode Analisis data .....	33

### BAB IV ANALISIS JARGON POLITIK PEMILU LEGISLATIF 2009 DI KOTA SEMARANG

4.1 Wujud Jargon Politik Pemilu Legislatif 2009 di Kota Semarang ....	35
4.2 Makna Jargon Politik Pemilu Legislatif 2009 di Kota Semarang ....	50
4.3 Fungsi Jargon Politik Pemilu Legislatif 2009 di Kota Semarang ....	67

### BAB V PENUTUP

5.1 Simpulan.....	89
5.2 Saran .....	89

DAFTAR PUSTAKA .....	91
----------------------	----

LAMPIRAN-LAMPIRAN .....	93
-------------------------	----

PERPUSTAKAAN  
UNNES

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	Rekapitulasi Data Jargon .....	93
Lampiran II	Data Jargon .....	100
Lampiran III	Biodata Penulis .....	135



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Variasi bahasa disebabkan oleh adanya kegiatan interaksi sosial yang dilakukan oleh masyarakat atau kelompok yang sangat beragam dan dikarenakan oleh para penuturnya yang tidak homogen. Dalam konteks ini, terdapat dua pandangan mengenai variasi bahasa. *Pertama*, variasi itu dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa dan keragaman fungsi bahasa tersebut. Dalam hal ini, variasi bahasa terjadi sebagai akibat dari adanya keragaman sosial dan keragaman fungsi bahasa. *Kedua*, variasi bahasa tersebut sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam (Chaer 2004:61).

Variasi bahasa dapat dikategorikan berdasarkan waktu, tempat, pemakai, pemakaian, situasi, maupun status. Berdasarkan tempat, variasi bahasa dibedakan menjadi dialek, bahasa daerah, kolokial, dan vernacular. Variasi bahasa dari segi waktu dikategorikan menjadi dialek temporal. Variasi bahasa dari segi pemakai dibedakan menjadi glosalia, idiolek, kelamin, monolingual, rol, dan status sosial. Selain itu, dalam ranah pemakaian, variasi bahasa dibedakan menjadi diglosia, kreol, pijin, register, repertoires, reputation, dan jargon. Dalam konteks situasi, variasi bahasa dapat dibedakan menjadi ragam bahasa resmi dan tidak resmi. Dalam konteks status, variasi bahasa dikenal dengan bahasa ibu, bahasa daerah, bahasa pengantar, bahasa negara, maupun bahasa tradisional (Chaer 2004:62-63).

Menurut Chaer dan Agustina (2004:68), salah satu bentuk variasi bahasa menurut pemakaiannya adalah jargon. Jargon adalah variasi sosial yang digunakan secara terbatas oleh kelompok sosial tertentu. Misalnya, para montir dengan istilah *roda gila*, *didongkrak*, dll. Beberapa ciri jargon yaitu (1) berupa kata, frasa, atau akronim, (2) menggunakan kata lama atau baru, atau dengan cara pelafalan kata dan pemaknaan yang baru, (3) mengacu pada bidang yang digelutinya, (4) dipakai oleh kelompok tertentu dan sering tidak dimengerti oleh kelompok penutur lain, dan (5) cenderung berupa kosakata kasar.

Menurut Luriawati (2006:5), sebagai bahasa, umumnya jargon terdiri atas dua aspek dasar, yaitu bentuk dan makna. Komponen bentuk meliputi bunyi, tulisan, dan struktur. Dilihat dari aspek semantis, jargon meliputi makna leksikal dan gramatikal. Dalam konteks sosial dan budaya tertentu, jargon dapat dikaji pula dari aspek etnolinguistik dengan pendekatan sosiokultural. Jargon sebagai entitas sebuah komunitas budaya tertentu dapat berupa tradisi turun temurun maupun tradisi baru yang tercipta secara alami dalam interaksi di dalamnya.

Dalam pendekatan makrolinguistik, bahasa digunakan dalam berbagai kajian, baik agama, ekonomi, sosial, budaya, dan politik. Dalam konteks itu pula, jargon dapat digunakan dalam berbagai bidang seperti ekonomi, sosial, budaya, politik, dan lain-lain. Jargon digunakan oleh kelompok profesi tertentu, komunitas anak muda, dan lingkungan-lingkungan yang menggunakan kode bahasa tertentu secara tertutup. Dalam ranah politik, penggunaan bahasa jargon akan sangat berkaitan erat dengan sistem dan strategi mendapatkan kekuasaan, karena politik merupakan jalan yang sah untuk meraih legalitas kekuasaan.

Di Indonesia, sistem politik yang dipakai adalah demokrasi dengan menempatkan rakyat sebagai kekuasaan tertinggi dalam negara. Salah satu implikasi yang muncul adalah adanya mekanisme pemilihan umum (Pemilu) sebagai upaya memilih pemimpin dan regenerasi kekuasaan. Dalam demokrasi langsung, seluruh warga masyarakat ikut dalam pengambilan dan pemutusan setiap peraturan yang akan diberlakukan dalam masyarakat itu (Subagyo 2003:42). Indikator utama dari demokrasi langsung yakni pelaksanaan Pemilu. Pemilu dalam konteks ini didefinisikan secara luas, termasuk di dalamnya Pilkada (pemilihan umum kepala daerah), Pilkades (pemilihan kepala desa), dan beberapa pemilihan-pemilihan berkaitan dengan kekuasaan tertentu, seperti pemilihan ketua organisasi atau kelompok tertentu. Konsekuensinya, setiap warga negara yang sah, berhak menggunakan hak pilihnya dalam Pemilu.

Menilik Pemilu yang diselenggarakan tahun ini, Pemilu dilaksanakan dalam dua tahap, yakni pemilihan anggota legislatif dan pemilihan presiden. Pemilihan anggota legislatif dilaksanakan pada tanggal 9 April dan Pemilu presiden tanggal 8 Juli 2009. Pemilu Legislatif ditujukan guna memilih anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR), baik tingkat pusat sampai dengan daerah tingkat I dan II, serta anggota Dewan Perwakilan Daerah (DPD). Pemilu legislatif merupakan pemilihan dengan konstituen terbanyak, karena masyarakat diharuskan memilih partai dan calon anggota legislatif (caleg). Pemilu 2009 diikuti oleh 44 partai dengan 6 partai merupakan partai lokal rakyat Aceh.

Pemilu tahun ini memunculkan sebuah pola baru dalam kampanye, yakni pemanfaatan media *banner* atau MMT sebagai spanduk sosialisasi caleg. Jika dulu

spanduk kebanyakan berupa spanduk kain, kini bahan yang lebih menarik diperkenalkan dengan metode *print out* cetak. Media banner banyak digunakan sebagai spanduk caleg yang begitu masif pada masa kampanye. Hampir sepanjang jalan, pohon, pagar, dan dinding bangunan menjadi area pemasangan spanduk jenis ini. Beberapa area yang bebas dari ruang kampanye adalah sarana ibadah, sarana pendidikan, jalan protokol, dan gedung pemerintahan.

Keunikan model kampanye masing-masing partai akan lebih terlihat dalam ranah calon anggota legislatifnya. Masing-masing caleg mengkampanyekan pribadi masing-masing untuk dipilih rakyat sebagai perwakilan di daerahnya. Momentum semangat kedaerahan dan partai menjadi dua hal yang menjadi pertimbangan bagi pemilih untuk menentukan wakilnya di parlemen. Penampilan banyak caleg dalam spanduk-spanduk ini yang pada masa kampanye begitu menarik untuk dicermati, dengan segala cara yang dipakainya, baik dalam penampilan artistik maupun penggunaan bahasa sebagai media komunikasinya.

Pelaksanaan kampanye politik secara subjektif dari masing-masing caleg memunculkan pola pendekatan yang beragam terhadap masyarakat. Masing-masing caleg menggunakan strategi yang berbeda untuk meningkatkan popularitas ketokohan yang bermuara pada dukungan suara. Salah satu strategi yang digunakan adalah penggunaan jargon dalam media kampanye, seperti spanduk atau baliho. Sebagai media komunikasi, penampilan tokoh dalam spanduk ditunjang dengan penggunaan jargon di dalamnya sebagai tuturan khas guna memberikan pengaruh kepada masyarakat sebagai konstituen pemilih. Untuk itu,

penggunaan tuturan dalam wujud jargon menjadi salah satu strategi dalam proses komunikasi massa dari caleg terhadap masyarakat pemilih.

Pemilihan objek penelitian di Kota Semarang didasarkan atas keberadaannya sebagai ibukota Jawa Tengah yang memiliki latar budaya beragam, dari Jawa, Cina, maupun Arab. Heterogenitas masyarakat Kota Semarang juga nampak dari tingkat pendidikan, mata pencaharian, seni budaya dan kesenian daerah, agama dan kepercayaan penduduk, dan lain-lain. Dalam konteks pemilu legislatif, penggunaan jargon menjadi sangat bervariasi dalam media kampanye, dengan harapan mampu diterima dalam situasi masyarakat yang heterogen tersebut.

Di kota Semarang, pada masa kampanye pemilu legislatif dapat dijumpai dengan mudah berbagai spanduk dan baliho kampanye calon anggota legislatif dengan penggunaan jargon yang berbeda-beda. Jumlah spanduk kampanye lebih banyak dibandingkan jumlah calon anggota legislatif sendiri, karena hampir tiap caleg memasang puluhan bahkan ratusan spanduk kampanye masing-masing. Penggunaan jargon dalam spanduk kampanye tersebut diharapkan dapat menunjang popularitas tokoh yang bermuara pada pengaruhnya terhadap hasil perolehan suara dalam Pemilu.

Beberapa contoh penggunaan jargon dalam media spanduk kampanye Pemilu legislatif tahun 2009 di Kota Semarang sebagai berikut.

1. Jargon : *Majulah Indonesiaku, sejahteralah bangsaku.*

(Dr. Siswono Yudo Husodo, Partai Golkar, Caleg DPR RI Dapil I Jawa Tengah, No.urut 1)



2. Jargon : *Kebenaran wajib ditegakkan, dan keadilan harus diperjuangkan.*

Caleg : Mukaeni (PKNU, Caleg DPRD Kota Semarang Dapil V, No.urut 1)

3. Jargon : *Pilih !!!*

Caleg : Drs.H.Machmud Yunus (PPP, Caleg DPR RI Dapil I Jawa Tengah, No.urut 1)

4. Jargon : *Putra Semarang, terbukti berprestasi, terbukti mengabdikan.*

*Wakil kita, masa depan kita.*

(Alvin Lie Ling Piao, PAN, Caleg DPR RI Dapil I, No.Urut 5)

5. Jargon : *Partai Demokrat bersama SBY berjuang untuk rakyat.*

(Ir.Suhardi, P.Demokrat, Caleg DPRD Kota Semarang Dapil V, No. urut.1)

Jargon dapat dianalisis secara linguistik maupun nonlinguistik. Salah satu analisis yang dapat dilakukan yakni identifikasi wujud, makna, dan fungsi, karena jargon tidak hanya ditinjau dari segi kebahasaan saja, tetapi juga lingkungan sosial budaya yang turut memengaruhi penggunaan jargon tersebut.

Beberapa contoh jargon politik di atas merupakan jenis jargon dalam wujud kalimat dan kata tunggal. Dalam analisis wujud, misalnya, jargon *pilih* merupakan jargon berupa kata tunggal, sedangkan jargon *Partai Demokrat bersama SBY berjuang untuk rakyat* merupakan jargon berupa kalimat. Dalam kajian wujud yang lain, jargon dapat berupa frase, klausa, maupun akronim.

Dalam analisis makna, jargon *pilih* bermakna sebagai jargon yang berisi permintaan dukungan secara langsung, sedangkan jargon *Majalah Indonesiaku, sejahteralah bangsaku* bermakna sebagai jargon yang berisi harapan masa depan. Dalam kajian makna yang lain, jargon dapat bermakna permintaan dukungan

secara tidak langsung dan jargon yang berisi profil (pencitraan). Dalam analisis fungsi, jargon *Putra Semarang, terbukti berprestasi, terbukti mengabdikan* memiliki fungsi pengakraban. Dalam kajian fungsi yang lain, jargon dapat berfungsi sebagai pengungkapan jati diri, meminta secara langsung, dan meminta secara tidak langsung.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan paparan dalam latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Bagaimana wujud jargon politik Pemilu legislatif 2009 di Kota Semarang?
2. Bagaimana makna jargon politik Pemilu legislatif 2009 di Kota Semarang?
3. Bagaimana fungsi jargon politik Pemilu legislatif 2009 di Kota Semarang?

## **1.3 Tujuan Penulisan**

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Mendeskripsi wujud jargon politik Pemilu legislatif 2009 di Kota Semarang.
2. Mengidentifikasi makna jargon politik Pemilu legislatif 2009 di Kota Semarang.
3. Mengidentifikasi fungsi jargon politik Pemilu legislatif 2009 di Kota Semarang.

#### **1.4 Manfaat Penulisan**

Penelitian ini diharapkan memberikan dua manfaat, baik secara teoretis maupun secara praktis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi khazanah keilmuan sosiolinguistik, khususnya mengenai kajian analisis jargon politik. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan mengenai penggunaan jargon dalam ranah politik, strategi kampanye politik khususnya Pemilu, dan wacana bagi masyarakat untuk lebih selektif terhadap produk-produk kampanye politik.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

#### 2.1 Kajian Pustaka

Beberapa penelitian yang berhubungan dengan topik penelitian ini antara lain Hickerson (1980), Hymes (1989), Ibrahim (1994), Chaer dan Agustina (1995), Spradley (1997), Simatupang (2000), Zulaekha (2000), Yuniawan (2005), dan Luriawati (2006).

Hickerson (1980) mengemukakan gagasan dalam karya berjudul *Linguistic anthropology* yang berbicara tentang hubungan bahasa pada masyarakat dan sistem gramatikal dan leksikal. Dalam penelitian tersebut, bahasa dalam masyarakat dideskripsikan sebagai alat praktis untuk kerja lapangan. Bahasa merupakan sumber dari pengalaman dan inspirasi pada penyelidikan budaya. Pemahaman etnologi tidak akan tercapai tanpa praktek, dan sebaliknya, konsep dasar yang digambarkan oleh bahasa manusia merupakan karakteristik bahasa yang tergambar lewat pendapat dan kebiasaan masyarakat. Kajian ini memberikan masukan bagi analisis mengenai jargon politik yang juga menggunakan pendekatan bahasa pada masyarakat sebagai upaya menarik simpati yang bermuara pada dukungan politik masyarakat terhadap salah seorang caleg.

Topik lain mengenai etnografi komunikasi dibahas oleh Hymes (1989). Hymes menyatakan bahwa etnografi komunikasi merupakan pengembangan dari etnografi berbahasa yang mengkaji situasi dan penggunaan serta pola-pola fungsi bicara sebagai suatu kegiatan, misalnya, mengkaji tindak tutur yang rutin, khusus,

ritual, dan sebagainya. Penelitian ini memberikan masukan bagi kajian mengenai jargon, khususnya dalam hal kajian komunikasi budaya kepada masyarakat.

Ibrahim (1994) mengemukakan bahwa etnografi komunikasi berkenaan dengan penerapan bahasa dalam perilaku komunikatif suatu masyarakat. Ia menemukan bahwa bahasa dapat digunakan dalam masyarakat yang berbeda-beda kebudayaan. Melalui bukunya, Ibrahim mendeskripsikan kajian dasar etnografi komunikasi, varietas bahasa, analisis peristiwa komunikatif, dan problematika kajian model etnografi komunikasi.

Spradley (1997) berpendapat bahwa etnografi memusatkan usahanya untuk menemukan berbagai masyarakat dalam mengorganisasikan budaya mereka ke dalam pikiran. Budaya sebagai sistem pengetahuan yang diperoleh manusia melalui proses belajar yang mereka gunakan untuk menginterpretasi dan menyusun strategi perilaku dalam menghadapi dunia sekelilingnya. Penelitian yang dilakukan oleh Spradley tersebut menjadi bahan bagi analisis penggunaan bahasa dalam konteks strategi untuk mempengaruhi masyarakat dengan mengorganisasikan pengalaman budaya mereka melalui penggunaan bahasa dalam wujud jargon.

Selanjutnya, Chaer dan Agustina (1995) mengemukakan variasi bahasa jargon yang ada di lingkungan montir dan tukang batu. Penelitian dititikberatkan pada segi pengguna dan penggunaannya disertai contoh jargon. Paparan dalam penelitian tersebut memberikan gambaran mengenai penggunaan bahasa secara khusus oleh kelompok-kelompok profesi tertentu. Dalam konteks jargon politik, hasil penelitian Chaer dan Agustina ini memberikan masukan bahwa keberadaan

komunitas politik sebagai sebuah bidang atau profesi tertentu turut menimbulkan penggunaan kosakata yang khas dalam bidang tersebut.

Sementara itu, Simatupang (2000) meneliti masalah kebudayaan nasional khususnya dalam perspektif global. Dari hasil penelitian tersebut, ia menunjukkan bahwa budaya merupakan sesuatu yang mencakupi seluruh kehidupan manusia baik secara langsung maupun tidak langsung. Setelah kelahiran manusia di dunia, ia membentuk dunia ciptaannya sendiri yang disebut budaya, dengan menggunakan alam fisik serta isinya. Penelitian mengenai jargon politik pada Pemilu legislatif 2009 di Kota Semarang juga tidak dapat melepaskan diri dari keterkaitan dengan unsur budaya, karena wujud bahasa jargon dipengaruhi oleh budaya yang ada dalam masyarakat tersebut.

Penelitian lain dilakukan oleh Zulaekha (2000) tentang pemakaian bahasa Jawa di Kabupaten Semarang. Dari hasil penelitiannya, diperoleh temuan mengenai pemakaian bahasa Jawa pada penutur asli dan penduduk asli Kabupaten Semarang dari tinjauan fonologi, morfologi, sintaksis, leksikon, yang didasarkan pada pemakaian tingkat tutur berdasarkan pekerjaan, pendidikan, dan usia penutur. Penelitian ini menjadi referensi bagi penyediaan data mengenai Kota Semarang beserta keadaan masyarakat tutur di dalamnya.

Penelitian sosiolinguistik juga dilaksanakan oleh Yuniawan (2005) dengan topik representasi pilihan bahasa wanita perajin batik dalam ranah kerja: kajian sosiolinguistik di Kota Pekalongan. Penelitian tersebut mengkaji interaksi sosial dalam proses pembuatan batik. Adanya interaksi sosial pada wanita perajin batik memunculkan tuturan yang digunakan dalam berkomunikasi. Variasi kode tutur

yang digunakan oleh mereka dapat bervariasi. Kevariatifan kode tutur inilah yang dapat memunculkan adanya pilihan bahasa wanita perajin batik di Kota Pekalongan. Dalam penelitian tersebut, diperoleh kajian mengenai wujud, faktor-faktor yang memengaruhi, dan karakteristik representasi pilihan bahasa wanita perajin batik dalam ranah kerja di Kota Pekalongan. Berkaitan dengan penelitian mengenai jargon politik, pilihan bahasa yang digunakan juga memiliki karakter bervariasi yang dipengaruhi oleh aktivitas yang dilakukan dalam bidang politik sendiri.

Luriawati (2006) melakukan penelitian mengenai jargon masyarakat nelayan etnik Jawa di Pesisir Rembang. Ia menyatakan bahwa masyarakat nelayan di sana menggunakan jargon yang berasal dari kebiasaan turun-temurun dan keinginan akan identitas kelompok. Selain itu, jargon digunakan sebagai unsur simbolis, pengungkapan jati diri, identitas kelompok, dan pengakraban. Dalam konteks kajian mengenai jargon politik, penelitian ini memberikan masukan bagi analisis jargon, karena hasil penelitian yang hampir serupa, yakni mengkaji wujud, makna, dan fungsi Jargon dalam bidang tertentu.

Dari serangkaian hasil penelitian tersebut, penelitian mengenai jargon politik Pemilu legislatif tahun 2009 di Kota Semarang dapat dilaksanakan melalui kajian sosiolinguistik dan etnografi komunikasi. Analisis sosiolinguistik dapat dilihat dari posisi masyarakat sosial di Kota Semarang sebagai pengguna jargon, serta analisis etnografi komunikasi dilihat dari identifikasi makna dan fungsi jargon dari sudut pandang budaya masyarakat kota Semarang.

## **2.2 Landasan Teoretis**

Landasan teoretis yang digunakan dalam penelitian ini meliputi konsep sosiolingistik dan variasi bahasa.

### **2.2.1 Konsep Sociolinguistik**

Menurut Wijana (2006:7) sociolinguistik sebagai cabang linguistik memandang atau menempatkan kedudukan bahasa dalam hubungannya dengan pemakai bahasa didalam masyarakat, karena dalam kehidupan bermasyarakat manusia tidak lagi sebagai individu, tetapi sebagai masyarakat sosial. Oleh karena itu, segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia dalam bertutur akan selalu dipengaruhi oleh situasi dan kondisi di sekitarnya.

Menurut Fishman (1975:15) sociolinguistik sebagai ilmu yang bersifat interdisipliner yang menggarap masalah-masalah kebahasaan dalam hubungannya dengan faktor sosial, situasional, dan kulturalnya. Oleh karena itu, para ahli bahasa mengatakan bahwa sociolinguistik bermula dari adanya asumsi akan keterkaitan bahasa dengan faktor-faktor kemasyarakatan sebagai dampak dari keadaan komunitasnya yang tidak homogen.

Pernyataan lain diungkapkan oleh Sapir (dalam Wijana 2006:8) yang menyatakan bahwa seseorang tidak dapat memahami bahasa tanpa mengetahui budayanya, dan sebaliknya, orang tidak dapat memahami budaya suatu masyarakat tanpa memahami bahasanya.

Labov (1972) dan Halliday (1973) menyatakan bahwa bahasa sebagai ujaran mempunyai fungsi sosial, baik sebagai alat komunikasi maupun sebagai suatu cara untuk mengidentifikasikan kelompok sosial tertentu.



Selanjutnya, Fasold (dalam Yuniawan 2005 :1) mengemukakan bahwa sociolinguistik dapat menjadi bidang studi karena adanya pilihan pemakaian bahasa. Fasold lebih lanjut memberikan ilustrasi dengan istilah *societal multilingualism* (multilingualisme masyarakat) yang mengacu pada kenyataan adanya pemakaian beragam bahasa dalam masyarakat.

Pendapat Wardaugh (1986:212) menyebutkan berbagai pendapat para ahli, yakni sebagai berikut; (1) pendapat yang menyatakan bahwa struktur bahasa menentukan cara-cara yang dipakai oleh penutur bahasa dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari; (2) pendapat yang menyatakan bahwa budaya suatu kelompok manusia tampak dalam bahasa yang digunakannya; dan (3) pendapat yang menyatakan bahwa ada sedikit atau bahkan tidak ada hubungan sama sekali antara bahasa dan budaya.

Sociolinguistik menurut Holmes (dalam Wijana 2006:11) didefinisikan sebagai cabang ilmu bahasa yang berusaha menerangkan korelasi antara perwujudan struktur atau elemen bahasa dengan faktor-faktor sosiokultural pertuturannya.

Dari beberapa kajian mengenai sociolinguistik tersebut, diperoleh simpulan bahwa penelitian mengenai jargon menjadi bagian dari penelitian sociolinguistik, karena berkaitan dengan kajian mengenai struktur bahasa dan lingkungan sosiokultural yang memberikan pengaruh terhadap penggunaan jargon tersebut.

### 2.2.2 Variasi Bahasa

Kajian bahasa adalah suatu bidang kajian yang bersifat multidisipliner. Artinya, disamping kedudukannya sebagai disiplin ilmu tersendiri, kajian bahasa banyak melibatkan disiplin-disiplin ilmu pengetahuan lainnya. Dalam hubungan ini terdapat kajian bahasa yang semata-mata memperhatikan struktur bahasa sebagai kode, kajian bahasa yang mempelajari bahasa dalam hubungannya dengan perkembangan individu, kajian bahasa yang fokus pada analisis bahasa sebagai bagian dari kebudayaan manusia, dan kajian bahasa yang mengutamakan telaah bahasa sebagai gejala sosial. Kajian bahasa yang menitikberatkan pada bahasa sebagai gejala sosial lebih sering disebut kajian sosiolinguistik.

Sosiolinguistik menempatkan kedudukan bahasa dalam hubungannya dengan pemakaiannya di dalam masyarakat. Dalam interaksi sosial, manusia memanfaatkan dan memakai bahasa untuk menjaga kebersamaan dalam komunitasnya, dengan jalan berbagi informasi, sikap, gagasan dan upaya saling memahami satu dengan lainnya dalam mewujudkan cita-cita dan keinginannya. Dalam kondisi seperti inilah, variasi bahasa atas pemakaian alih kode dan campur kode muncul dalam tuturan lisan maupun tulis (verbal maupun nonverbal).

Variasi Bahasa disebabkan oleh adanya kegiatan interaksi sosial yang dilakukan oleh masyarakat atau kelompok yang sangat beragam dan dikarenakan oleh para penuturnya yang tidak homogen. Dalam konteks ini, terdapat dua pandangan mengenai variasi bahasa. *Pertama*, variasi itu dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa dan keragaman fungsi bahasa tersebut. Dalam hal ini, variasi bahasa terjadi sebagai akibat dari adanya keragaman sosial

dan keragaman fungsi bahasa. *Kedua*, variasi bahasa tersebut sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam (Chaer 2004 :61).

Variasi bahasa itu dapat diklasifikasikan berdasarkan adanya keragaman sosial dan fungsi kegiatan didalam masyarakat sosial. Halliday membedakan variasi bahasa berdasarkan pemakai (dialek) dan pemakaian (register). Chaer (2004:62) mengatakan bahwa variasi bahasa dibedakan berdasarkan penutur dan penggunaannya. Beberapa jenis variasi bahasa adalah sebagai berikut.

### **1. Variasi dari Segi Penutur**

Variasi bahasa dilihat dari segi penutur dibedakan atas dialek, idiolek, kronolek, dan sosiolek.

#### **a. Idiolek.**

Idiolek merupakan variasi bahasa yang bersifat perseorangan. Setiap orang mempunyai idiolek masing-masing. Idiolek ini berkenaan dengan warna suara, pilihan kata, gaya bahasa, susunan kalimat, dan sebagainya. Faktor paling dominan adalah warna suara. Menurut konsep idiolek, setiap orang mempunyai variasi bahasa atau idioleknnya masing-masing.

#### **b. Dialek.**

Dialek yakni variasi bahasa dari sekelompok penutur dengan jumlah relatif, yang berada di suatu tempat atau area tertentu. Bidang studi yang mempelajari tentang variasi bahasa ini adalah dialektologi. Beberapa contoh dialek di antaranya bahasa Jawa dialek Bayumas, Pekalongan, Surabaya, dan lain sebagainya.

c. Kronolek atau Dialek Temporal.

Kronolek atau dialek temporal yaitu variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial pada masa tertentu. Sebagai contoh, variasi bahasa Indonesia pada masa tahun tiga puluhan, lima puluhan, ataupun saat ini.

d. Sosiolek atau Dialek Sosial yaitu variasi bahasa yang berkenaan dengan status, golongan dan kelas sosial para penuturnya. Dalam sociolinguistik, variasi jenis ini menyangkut semua masalah pribadi penutur, seperti usia, pendidikan, keadaan sosial ekonomi, pekerjaan, seks, dsb. Sehubungan dengan variasi bahasa yang berkenaan dengan tingkat, golongan, status, dan kelas sosial para penuturnya, disebut dengan prokem.

## **2. Variasi dari Segi Pemakaian**

Variasi bahasa yang berkenaan dengan pengguna, pemakai, atau fungsi, disebut fungsiolek, ragam, atau register. Variasi ini biasanya dibicarakan berdasarkan bidang penggunaan, gaya, tingkat keformalan, dan sarana penggunaan. Variasi bahasa berdasarkan bidang pemakaian menyangkut penggunaan bahasa dalam bidang tertentu, misalnya, sastra, jurnalistik, pertanian, militer, pelayaran, pendidikan, dan sebagainya.

Variasi bahasa dari segi pemakaian tampak cirinya dalam hal kosakata. Setiap bidang kegiatan biasanya mempunyai kosakata khusus yang tidak digunakan dalam bidang lain. Misalnya, bahasa dalam karya sastra biasanya menekan penggunaan kata dari segi estetis. Ragam bahasa jurnalistik juga mempunyai ciri tertentu, yakni bersifat sederhana, komunikatif, dan ringkas. Sederhana karena harus dipahami dengan mudah, komunikatif karena jurnalis

harus menyampaikan berita secara tepat, dan ringkas karena keterbatasan ruang (dalam media cetak), dan keterbatasan waktu (dalam media elektronik).

### **3. Variasi dari Segi Keformalan**

Variasi bahasa dari segi keformalan dibagi menjadi lima macam gaya (ragam), yaitu ragam baku (frozen), ragam resmi (formal), ragam usaha (konsultatif), ragam santai (casual), dan ragam akrab (intimate). Ragam baku adalah variasi bahasa yang paling formal, yang digunakan dalam situasi khidmat dan upacara resmi. Misalnya dalam khotbah, undang-undang, akte notaris, sumpah, dsb. Ragam resmi adalah variasi bahasa yang digunakan dalam pidato kenegaraan, rapat dinas, ceramah, buku pelajaran, dsb. Ragam usaha adalah variasi bahasa yang lazim digunakan pembicaraan biasa di sekolah, rapat-rapat, atau pembicaraan yang berorientasi kepada hasil atau produksi. Wujud ragam ini berada di antara ragam formal dan ragam informal atau santai.

Ragam santai adalah variasi bahasa yang digunakan dalam situasi tidak resmi untuk berbincang-bincang dengan keluarga atau teman pada waktu beristirahat, berolahraga, berekreasi, dsb. Ragam ini banyak menggunakan bentuk *alegro*, yakni bentuk ujaran yang dipendekkan. Ragam akrab adalah variasi bahasa yang biasa digunakan oleh para penutur yang hubngannya sudah akrab, seperti antar anggota keluarga, atau teman karib. Ragam ini menggunakan bahasa yang tidak lengkap dengan artikulasi yang tidak jelas.

#### **4. Variasi dari Segi Sarana**

Variasi bahasa dapat pula dilihat dari segi sarana atau jalur yang digunakan. Dalam hal ini, dapat disebut adanya ragam lisan dan tulis, serta ragam dalam berbahasa dengan menggunakan sarana atau alat tertentu, misalnya telepon atau telegraf. Variasi bahasa dapat pula dilihat dari segi sarana atau jalur yang digunakan. Misalnya, telepon, telegraf, dan radio yang menunjukkan adanya perbedaan dari variasi bahasa yang digunakan. Salah satunya adalah ragam atau variasi bahasa lisan dan bahasa tulis yang pada kenyataannya menunjukkan struktur yang tidak sama.

#### **5. Variasi Bahasa Berdasarkan Usia**

Variasi bahasa berdasarkan usia yaitu variasi bahasa yang digunakan berdasarkan tingkat usia. Misalnya, variasi bahasa anak-anak akan berbeda dengan variasi remaja atau orang dewasa.

#### **6. Variasi Bahasa Berdasarkan Pendidikan**

Variasi bahasa berdasarkan pendidikan yaitu variasi bahasa yang terkait dengan tingkat pendidikan si pengguna bahasa. Misalnya, orang yang hanya mengenyam pendidikan sekolah dasar akan berbeda variasi bahasanya dengan orang yang lulus sekolah tingkat atas. Demikian pula, orang lulus pada tingkat sekolah menengah atas akan berbeda penggunaan variasi bahasanya dengan mahasiswa atau para sarjana.

### **7. Variasi Bahasa Berdasarkan Seks**

Variasi bahasa berdasarkan seks adalah variasi bahasa yang terkait dengan jenis kelamin dalam hal ini pria atau wanita. Misalnya, variasi bahasa yang digunakan oleh ibu-ibu akan berbeda dengan variasi bahasa yang digunakan oleh bapak-bapak.

### **8. Variasi Bahasa Berdasarkan Profesi, Pekerjaan, atau Tugas Para Penutur**

Variasi bahasa berdasarkan profesi adalah variasi bahasa yang terkait dengan jenis profesi, pekerjaan dan tugas para pengguna bahasa tersebut. Misalnya, variasi yang digunakan oleh para buruh, guru, mubaligh, dokter, dan lain sebagainya tentu mempunyai perbedaan variasi bahasa.

### **9. Variasi Bahasa Berdasarkan Tingkat Kebangsawanan**

Variasi bahasa berdasarkan tingkat kebangsawanan adalah variasi yang terkait dengan tingkat dan kedudukan kebangsawanan atau raja-raja dalam masyarakatnya. Misalnya, adanya perbedaan variasi bahasa yang digunakan oleh raja (keturunan raja) dengan masyarakat biasa dalam bidang kosakata, seperti kata *mangkat* digunakan untuk masyarakat biasa, sedangkan para raja menggunakan kata *mangkat*.

### **10. Variasi Bahasa Berdasarkan Tingkat Ekonomi Para Penutur**

Variasi bahasa berdasarkan tingkat ekonomi para penutur adalah variasi bahasa yang mempunyai kemiripan dengan variasi bahasa berdasarkan tingkat kebangsawanan. Hanya saja, tingkat ekonomi bukan mutlak sebagai warisan

sebagaimana halnya dengan tingkat kebangsawanan. Misalnya, seseorang yang mempunyai tingkat ekonomi yang tinggi akan mempunyai variasi bahasa yang berbeda dengan orang yang mempunyai tingkat ekonomi lemah. Berkaitan dengan variasi bahasa berdasarkan tingkat golongan, status, dan kelas sosial para penuturnya, dikenal adanya variasi bahasa akrolek, basilek, vulgal, slang, kolokial, jargon, argot, dan ken. Adapun penjelasan tentang variasi bahasa tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Akrolek adalah variasi sosial yang dianggap lebih tinggi atau lebih bergengsi dari variasi sosial lainnya.
- b. Basilek adalah variasi sosial yang dianggap kurang bergengsi atau bahkan dipandang rendah.
- c. Vulgal adalah variasi sosial yang ciri-cirinya tampak pada pemakai bahasa yang kurang terpelajar atau dari kalangan yang tidak berpendidikan.
- d. Slang adalah variasi sosial yang bersifat khusus dan rahasia.
- e. Kolokial adalah variasi sosial yang digunakan dalam percakapan sehari-hari yang cenderung menyingkat kata karena bukan merupakan bahasa tulis. Misalnya dok (dokter), prof (profesor), let (letnan), nda (tidak), dll.
- f. Jargon adalah variasi sosial yang digunakan secara terbatas oleh kelompok sosial tertentu. Misalnya, para montir dengan istilah *roda gila*, *didongkrak*, dll.
- g. Argot adalah variasi sosial yang digunakan secara terbatas oleh profesi tertentu dan bersifat rahasia. Misalnya, dalam bahasa para pencuri dan tukang copet, *kaca mata* artinya polisi.



- h. Ken adalah variasi sosial yang bernada memelas, dibuat merengek-rengok penuh dengan kepura-puraan. Misalnya, variasi bahasa para pengemis.

### 2.3 Kerangka Berpikir

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya penggunaan variasi bahasa dalam ranah politik di Indonesia, beserta pengaruh yang muncul di dalamnya. Bahasa menjadi alat yang efektif dalam menarik simpati masyarakat, memunculkan ketertarikan masa, dan bermuara pada keputusan masyarakat untuk memberikan dukungan politik. Dalam sistem politik di Indonesia, Pemilu memegang kedudukan tertinggi sebagai media rakyat untuk menentukan dukungan politik terhadap negara. Sistem demokrasi perwakilan berimplikasi pada munculnya dewan perwakilan rakyat (DPR) yang menjadi bagian dari kekuasaan legislatif, baik tingkat pusat maupun daerah. Selain itu, rakyat dihadapkan pada penentuan kekuasaan legislatif dan eksekutif, baik presiden maupun kepala daerah.

Dalam penelitian ini, rumusan masalah yang diangkat adalah penggunaan jargon dalam pemilu legislatif tahun 2009. Pemilu yang ditujukan guna memilih anggota DPR dan dewan perwakilan daerah (DPD) ini dilaksanakan pada tanggal 9 April 2009. Pemilu legislatif memiliki kedudukan penting sebagai pemilihan pertama yang dilakukan rakyat terhadap wakil dan partai politik yang didukungnya. Pemilihan dengan melibatkan ribuan calon anggota legislatif yang bersaing guna mendapatkan kekuasaan legislatif dalam pemerintahan. Dalam ranah kampanye, para calon anggota legislatif (caleg) menggunakan beragam cara dan media guna mempopulerkan diri di mata rakyat. Muaranya adalah

keterpilihan mereka dalam pemilu legislatif. Dalam konteks itu, penggunaan bahasa berkaitan erat dengan kampanye politik yang dilaksanakan. Melalui media yang digunakan, para caleg mencoba mengkampanyekan diri secara aktif guna mendapatkan dukungan sebesar-besarnya dari masyarakat.

Penelitian ini diharapkan memberikan dua manfaat, baik secara teoretis maupun secara praktis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi khazanah keilmuan sosiolinguistik. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan mengenai penggunaan jargon dalam ranah politik, strategi kampanye politik khususnya pemilu, dan wacana bagi masyarakat untuk lebih selektif terhadap produk-produk kampanye politik.

Landasan teoretis yang dipakai meliputi konsep sosiolinguistik dan variasi bahasa. Variasi bahasa disebabkan oleh adanya kegiatan interaksi sosial yang dilakukan oleh masyarakat atau kelompok yang sangat beragam dan dikarenakan oleh para penuturnya yang tidak homogen. Dalam kampanye pemilu legislatif di Kota Semarang, berbagai variasi bahasa muncul, sebagai akibat penutur bahasa yang tidak seragam.

Rujukan yang dipakai dalam penelitian ini meliputi literatur hasil penelitian yang relevan, buku-buku yang relevan dengan topik penelitian, serta rujukan dari artikel lepas dan internet.

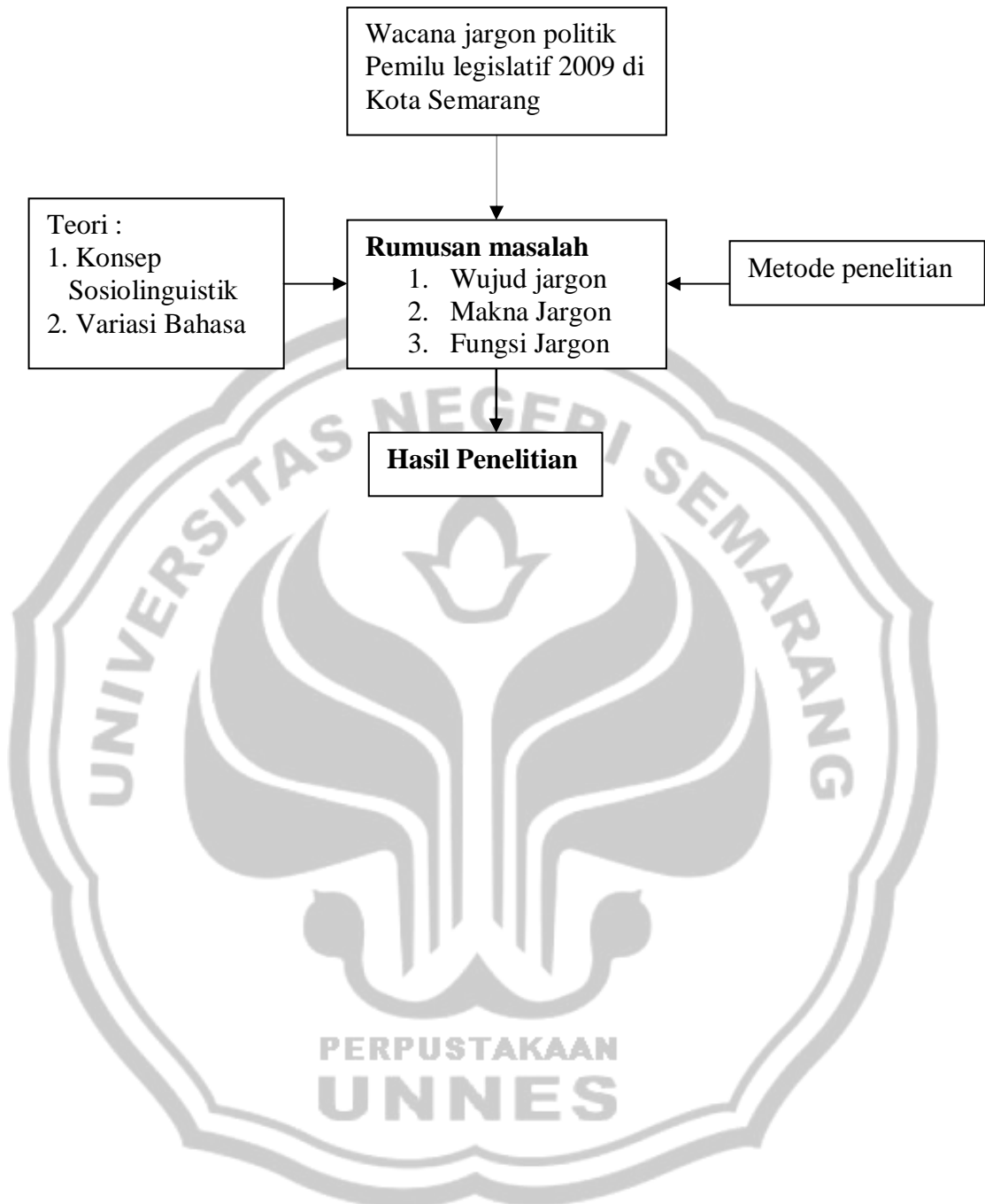
Metode penelitian yang dipakai yakni pendekatan sosiolinguistik dan etnografi komunikasi. Pendekatan sosiolinguistik sebagaimana diungkapkan Alwasilah dalam Luriawati (2006:30) menitikberatkan pada kajian sosial yakni

mengungkapkan karakteristik jargon politik Pemilu legislatif 2009 di Kota Semarang. Sementara itu, pendekatan etnografi komunikasi memfokuskan pada kajian budaya, yakni latar budaya yang menghasilkan jargon politik pada Pemilu legislatif 2009 di Kota Semarang. Dalam tuturan jargon, masyarakat tutur lebih banyak menekankan penggunaan kata, frase, akronim, dan kalimat dalam berkomunikasi. Metode pengumpulan data dilaksanakan melalui observasi dan pencatatan. Metode analisis data menggunakan analisis kualitatif yang berkaitan dengan data penelitian yang tidak berwujud angka-angka, tetapi berupa kualitas bentuk-bentuk verbal tulis yang berwujud tuturan.

Dalam analisis dan sintesis, jargon hasil penelitian dianalisis mengenai wujud, makna, dan fungsinya. Dalam identifikasi wujud, jargon dapat berbentuk kata tunggal, kata turunan, akronim atau singkatan, frase, maupun kalimat. Dari sudut makna dan fungsi, penggunaan jargon dijelaskan secara semantik dan pragmatik, bukan hanya dari konteks sintaksis, termasuk melihat pemaknaan jargon dari konteks dan munculnya implikatur di dalamnya. Dalam kajian fungsi, penggunaan jargon dapat berfungsi simbol politik, identitas kelompok, pengungkapan jati diri, dan sebagainya.

Penyimpulan hasil analisis dan sintesis berkaitan dengan penggunaan jargon dalam Pemilu legislatif di Kota Semarang, baik dari wujud, makna, maupun fungsinya. Rekomendasi yang diberikan berkaitan dengan studi lanjutan mengenai hal-hal serupa serta upaya untuk mewujudkan manfaat penulisan yang diharapkan.

Melalui bagan, kerangka penyusunan penelitian ini dapat dideskripsikan sebagai berikut.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiolinguistik dan etnografi komunikasi. Pendekatan sosiolinguistik sebagaimana diungkapkan Alwasilah (dalam Luriawati 2007:30) menitikberatkan pada kajian sosial yakni mengungkapkan karakteristik jargon politik Pemilu legislatif 2009 di Kota Semarang. Sementara itu, pendekatan etnografi komunikasi memfokuskan pada kajian budaya, yakni latar budaya yang menghasilkan jargon politik pada Pemilu legislatif 2009 di Kota Semarang. Dalam proses komunikasi, masyarakat lebih banyak menekankan penggunaan tuturan jargon berupa kata, frase, akronim, dan kalimat.

Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sisi kualitatif dalam penelitian ini berkaitan dengan data penelitian yang tidak berwujud angka-angka, tetapi berupa kualitas bentuk-bentuk verbal tulis yang berwujud tuturan.

Penelitian ini dibangun dalam tiga sudut pandangan, yakni dimensi pemerian (*to describe the object*), dimensi penjelasan (*to explain the object*), dan dimensi pengkondisian situasi (*to situate the object within the contexts*) (Arimi 2008:2). Dimensi deskriptif cenderung melihat bahasa secara sinkronis, yaitu keberadaan bahasa pada waktu diamati. Pada prinsipnya, hasil pengamatan bahasa dalam dimensi ini digambarkan secara objektif berdasarkan apa yang dilihat (*what you see*) bukan seperti apa yang diharapkan (*not what you expect to*). Hasil

penelitian deskriptif sering pula disebut etnografi (komunikasi atau berbicara). Dalam kaitan ini, peneliti akan melihat sifat-sifat objek yang diamati, yaitu sifat umum bahasa (kesemestaan/universalitas), dan sifat khusus bahasa (kekhususan/partikularitas). Dalam mengamati fenomena bahasa dalam masyarakat, peneliti diharapkan dapat menguraikan ihwal keumuman (kesemestaan) objek bahasa ini, misalnya sifat-sifat bahasa umumnya memiliki penanda solidaritas, penanda kesantunan, penanda kekuasaan, dan penanda fungsi. Sebaliknya, kekhususan pemakaian bahasa di masyarakat juga memiliki ciri-ciri yang khas, misalnya antara satu objek dengan objek lain, atau satu objek yang sama dalam masyarakat bahasa (*speech community*) yang berbeda.

Dimensi eksplanatif berusaha menjelaskan mengapa objek yang diamati demikian faktanya. Peneliti diharapkan dapat menjelaskan sebab dan akibat (alasan dan tujuan) mengapa objek itu tampak demikian. Untuk menjelaskan objek kajian ini, peneliti bisa menarik bahasa ke luar dari titik waktu yang ia lihat, artinya bisa secara diakronis dan bisa pula secara sinkronis. Asumsi yang perlu diingat adalah bahwa bahasa disebabkan atau menyebabkan unsur-unsur luar bahasa. Secara kongkret, penjelasan hubungan kausalitas ini dipandang lebih memuaskan dari sekadar dimensi deskriptif. Misalnya, untuk objek kajian apology (permaafan), peneliti memberi penjelasan mengapa seseorang dituntut minta maaf atau memberi maaf. Penjelasan ini bisa menyangkut alasan kesalahan, ketersinggungan atau penyelaan, atau sekadar kesopanan.

Dimensi pengkondisian situasi (*to situate the object within the contexts*) tampak mirip dengan kedua dimensi di atas. Akan tetapi, dimensi ini dapat

diperinci ke dalam tiga aspek, yaitu aspek temporal, aspek lokatif dan aspek material. Dimensi pengkondisian situasi dengan aspek temporal menyangkut waktu kosmis dan waktu biologis. *Pertama*, ketika sebuah objek diamati, objek itu bisa dilihat dari realitas waktu kosmis yang bergulir dari waktu lampau, kekinian, dan masa datang. *Kedua*, objek bisa pula diamati berdasarkan waktu biologis, yaitu berdasarkan perkembangan waktu yang dijalani manusia, dari balita, anak-anak, remaja, dewasa, orang tua dan lansia. Ketika orang mengamati pemakaian kelompok penutur balita, bahasa akan dijelaskan berdasarkan konteks waktu biologis ini, dan seterusnya.

Dimensi pengkondisian situasi dengan aspek lokatif berkaitan dengan pemakaian ruang komunikasi (spasial). Ada pemakaian bahasa yang dipengaruhi oleh aspek lokatif ini, misalnya objek pemakaian bahasa pada kampanye dengan percakapan keluarga akan menempati ruang yang berbeda, yang satu pada ruang publik yang yang lain pada ruang domestik. Demikian pula, jika orang mengamati fenomena pemakaian bahasa pada demonstrasi dengan diskusi atau seminar akan berbeda ruang komunikasinya, yang pertama biasanya pada ruang luar gedung (*outdoor*) dan yang terakhir biasanya pada ruang dalam gedung (*indoor*). Dimensi pengkondisian situasi dengan aspek material menyangkut satuan pengisi ruang dan waktu di atas, yaitu bagaimana bahasa menjadi interaksional dalam wacana atau teks. Pengisinya adalah bahasa (dalam wujud teks) itu sendiri dan penuturnya (sebagai pengguna teks). Aspek pengisi ruang dan waktu komunikasi ini sangat signifikan menentukan pilihan kode tuturan, orang yang berbeda akan memilih kode yang berbeda atau sama, demikian pula bahasa yang berbeda akan

berdampak sama atau berbeda pada makna, maksud, dan fungsinya. Hymes (1972) mengajukan instrumen analisis dalam bentuk singkatan SPEAKING (*setting-scene, participants, ends, act sequence, key, instruments, norms, dan genre*).

### 3.2 Data dan Sumber Data

Data penelitian ini berupa penggalan wacana jargon politik Pemilu legislatif 2009 di Kota Semarang yang di dalamnya mengandung jargon. Jargon di dalamnya dapat berwujud kata, frase, klausa, akronim, dan kalimat, dalam konteks kampanye politik Pemilu legislatif 2009 di Kota Semarang. Selain itu, data disertai pula dengan informasi atau keterangan lokasi dan subjek yang menjadi sumber data jargon politik Pemilu legislatif 2009 di Kota Semarang.

Sumber data penelitian ini adalah wacana jargon politik Pemilu legislatif 2009 di Kota Semarang. Sumber data tersebut berupa transkripsi 95 wacana verbal tulis yang diambil pada kurun waktu bulan Februari sampai Maret 2009. Sumber data penelitian ini berasal dari berbagai lokasi di Kota Semarang dan berbagai bentuk jargon agar dapat mewakili sosok wacana verbal tulis yang dinilai paling realistis. Adapun daerah yang menjadi lokasi penelitian diasumsikan dengan tiga bagian, yakni daerah pusat kota (perkotaan), daerah tengahan, dan daerah pinggiran (pedesaan). Pemilihan kategori ini diasumsikan dapat mewakili keberadaan masyarakat Kota Semarang dari keberadaan daerah-daerah tersebut.

Daerah perkotaan direpresentasikan dengan Kecamatan Semarang Selatan yang merupakan kawasan pusat Kota Semarang, termasuk kawasan Simpang Lima, Jalan Pemuda, Jalan Pandanaran, Jalan Pahlawan, dan Tugu Muda. Daerah



tengahan direpresentasikan dengan Kecamatan Gajahmungkur dan Kecamatan Gayamsari. Kecamatan Gajahmungkur merupakan kawasan tengah antara perkotaan dan pegunungan. Di Kecamatan ini, banyak ditemui kawasan pemukiman mewah yang mewakili keberadaan golongan ekonomi menengah ke atas. Sementara itu, Kecamatan Gayamsari mewakili perbatasan perkotaan dengan kawasan pinggiran di Timur dan Utara Semarang atau perbatasan dengan daerah pesisir, yakni Semarang Utara. Daerah pinggiran direpresentasikan dengan Kecamatan Gunungpati dan Semarang Utara. Kecamatan Gunungpati mewakili keberadaan daerah pegunungan, sedangkan Kecamatan Semarang Utara mewakili keberadaan daerah pesisir laut. Pembagian daerah dalam tiga kategori sebagai sumber data penelitian ini diasumsikan dapat mewakili keberadaan seluruh kawasan di Kota Semarang.

Pengambilan data sejumlah 95 wacana jargon diambil dari 25 data jargon di daerah perkotaan, 35 jargon di daerah tengah, dan 35 jargon di daerah pinggiran. Jumlah data di daerah perkotaan yang lebih sedikit dibandingkan daerah tengah dan pinggiran disebabkan terjadinya keterbatasan ruang kampanye di daerah perkotaan. Daerah perkotaan didominasi oleh gedung-gedung pemerintahan, jalan protokol, sarana ibadah, dan sarana pendidikan, sehingga ruang publik kampanye menjadi sangat terbatas.

Data yang diperoleh ditranskripsi dalam kartu data yang terbuat dari kertas HVS ukuran 14,5 x 21,5 cm. Selengkapnya, kartu data disajikan sebagai berikut.

No.	Tanggal
Lokasi	Daerah Pemilihan
Nama Partai	Wujud Jargon : <input type="checkbox"/> Kata <input type="checkbox"/> Frase <input type="checkbox"/> Klausa <input type="checkbox"/> Kalimat <input type="checkbox"/> Yang lain
Nama Caleg	Jargon
Analisis	

### 3.3 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan dengan metode observasi melalui dokumentasi foto dan pencatatan. Metode observasi adalah metode penelitian yang dilakukan dengan cara mengamati objek kajian dalam konteksnya. Dalam sebuah penelitian bahasa, maka peneliti mengumpulkan objek kebahasaan yang diamati beserta dengan teks-teks lain yang menyertainya, para pemakai bahasa tersebut, dan juga unsur-unsur nonverbal lain yang melatarinya, termasuk unsur prakondisi atau aspek sosial dan budaya.

Metode observasi ini dapat dilaksanakan murni secara tekstual maupun kontekstual. Observasi murni secara tekstual artinya bahwa peneliti hanya mengamati teks tanpa melihat kehadiran penuturnya. Misalnya, peneliti mengamati pemakaian peribahasa dalam lagu, cerpen, novel, komik, dan media lainnya. Akan tetapi, karena teks tersebut menggunakan bahasa yang dipahami peneliti, maka peneliti seyogyanya mampu menghadirkan kembali konteks sosial

budaya yang bersifat bawaan dari bahasa itu. Sebaliknya, observasi secara kontekstual berarti bahwa peneliti mengamati teks lengkap dengan konteks ketika bahasa itu dipakai (Arimi 2008:8).

Pengumpulan data dalam penelitian ini juga menggunakan penelitian lapangan. Penelitian ini dipandang lebih meyakinkan daripada penelitian kepustakaan. Pandangan ini cukup beralasan karena penelitian kepustakaan yang bersumber dari teks hasil karya manusia atau hasil salinan diasumsikan memiliki tingkat objektivitas lebih rendah dibandingkan penelitian lapangan yang bersumber langsung pada interaksi penutur bahasa pada konteks pemakaiannya. Oleh karena itu, penelitian kepustakaan dikenal sebagai penelitian sekunder, sedangkan penelitian lapangan sebagai penelitian primer.

Dalam praktik pelaksanaan observasi ini, peneliti melakukan pengamatan dengan cara terlibat langsung, maupun secara tidak langsung. Observasi terlibat langsung ini dikenal dengan metode observasi partisipasi atau metode observasi berperan serta, sedangkan observasi tidak terlibat langsung dikenal dengan metode observasi nonpartisipasi atau metode observasi tidak berperan serta. Sudaryanto (1993: 133-134) menamakan metode observasi partisipasi sebagai teknik simak libat cakap, sedangkan metode observasi nonpartisipasi sebagai teknik simak bebas libat cakap.

Prosedur kerja yang dilaksanakan dalam tahap pengumpulan data adalah sebagai berikut.

1. Menentukan daerah pemakaian jargon yang akan diteliti.

2. Mendokumentasi jargon dalam spanduk kampanye calon anggota legislatif melalui dokumentasi foto dan teknik catat.
3. Mentranskripsi hasil pengamatan ke dalam bentuk tulis.
4. Mengklasifikasi jenis jargon baik berupa kata, frase, akronim, dan kalimat.
5. Menganalisis jargon yang berwujud kata, frase, akronim, dan kalimat.
6. Mengklasifikasi hasil analisis ke dalam kelompok jargon kata, frase, singkatan, dan akronim.

### 3.4 Metode Analisis Data

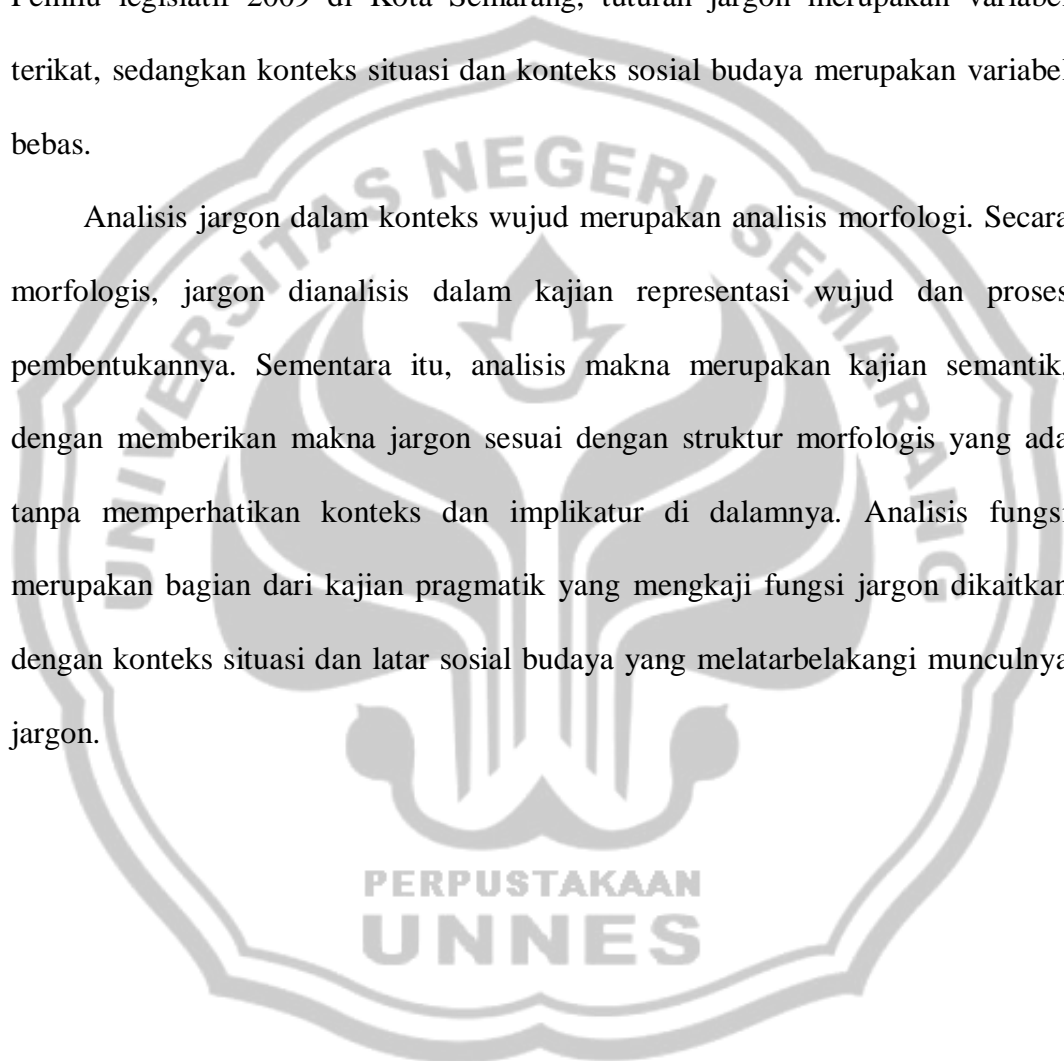
Dalam analisis data, digunakan metode sosiolinguistik dan metode etnografi komunikasi. Bentuk dan karakteristik jargon dianalisis menggunakan metode sosiolinguistik, sedangkan latar dan fungsi jargon dalam konteks sosial budaya dianalisis melalui metode etnografi komunikasi. Selain itu juga digunakan analisis deskriptif yang dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai wujud jargon, makna, dan fungsinya.

Arimi (2008:9) menyatakan bahwa metode analisis dalam kajian sosiolinguistik dibagi ke dalam dua jenis, *pertama*, metode yang berkaitan dengan pengkorelasi objek bahasa secara eksternal dengan unsur nonbahasa, dan *kedua*, metode yang berkaitan dengan pembedahan, pengolahan atau pengotak-atikan teks verbal secara internal. Metode pertama dapat disebut metode korelasi atau metode pepadanan, sedangkan metode kedua disebut metode operasi atau metode distribusi.

Metode korelasi menjelaskan objek kajian dalam hubungannya dengan konteks situasi atau konteks sosial budaya. Dalam analisis penelitian ini, metode

korelasi dipakai untuk menganalisis hubungan dua variabel. Dalam kaitannya dengan penelitian sociolinguistik, bahasa dipandang sebagai variabel terikat, sedangkan unsur luar bahasa dalam hal ini konteks situasi dan konteks sosial budaya dipandang sebagai variabel bebas. Dalam penelitian jargon politik Pemilu legislatif 2009 di Kota Semarang, tuturan jargon merupakan variabel terikat, sedangkan konteks situasi dan konteks sosial budaya merupakan variabel bebas.

Analisis jargon dalam konteks wujud merupakan analisis morfologi. Secara morfologis, jargon dianalisis dalam kajian representasi wujud dan proses pembentukannya. Sementara itu, analisis makna merupakan kajian semantik, dengan memberikan makna jargon sesuai dengan struktur morfologis yang ada tanpa memperhatikan konteks dan implikatur di dalamnya. Analisis fungsi merupakan bagian dari kajian pragmatik yang mengkaji fungsi jargon dikaitkan dengan konteks situasi dan latar sosial budaya yang melatarbelakangi munculnya jargon.



**BAB IV**  
**ANALISIS JARGON POLITIK PEMILU LEGISLATIF 2009**  
**DI KOTA SEMARANG**

Dalam pembahasan ini, disajikan analisis wujud, makna, dan fungsi jargon politik Pemilu 2009 di Kota Semarang. Analisis wujud merupakan identifikasi bentuk yang digunakan dalam jargon, baik kata, frase, klausa, dan lain-lain. Analisis makna mengidentifikasi aspek semantik dari tuturan jargon, serta analisis fungsi mengidentifikasi tujuan dan fungsi-fungsi pragmatik di balik tuturan jargon yang digunakan.

Analisis selengkapnya, disajikan sebagai berikut.

**4.1 Wujud Jargon Politik Pemilu Legislatif 2009 di Kota Semarang**

Dalam kajian penelitian ini, ditemukan wujud jargon politik dalam bentuk kata, frase, singkatan, maupun kalimat. Secara terperinci, wujud jargon tersebut dipaparkan sebagai berikut.

**4.1.1 Kata**

Jargon bentuk kata banyak ditemukan dalam bentuk spanduk dengan muatan pesan yang singkat dan jelas. Jargon dalam bentuk kata terdapat dalam wacana berikut.

- 1) KONTEKS : SPANDUK KAMPANYE H.HARSONO, PKPI, CALEG DPRD SEMARANG NO.URUT 2, DAERAH PEMILIHAN (DAPIL) 5 SEMARANG.  
TUTURAN : *Conteng*

(Data 57)

Penggunaan kata *conteng* dalam dalam wacana 1 oleh H.Harsono, Caleg dari Partai Keadilan dan Persatuan Indonesia (PKPI) ini menyajikan jargon dalam wujud kata. Identifikasi jargon didasarkan atas sifatnya yang khas digunakan dalam ranah politik pemilu. Sebagai jargon, *Conteng* berarti memberikan pilihan secara langsung, mengingat sistem pemilihan dalam Pemilu tahun 2009 adalah dengan menconteng (dalam bahasa Indonesia baku disebut mencentang). Penggunaan kata dalam jargon tersebut merupakan bentuk kata tunggal berupa morfem bebas atau kata dasar. Kata *conteng* memiliki beberapa varian dalam konteks umum yakni *centang* dan *contreng*. Dalam ejaan baku bahasa Indonesia, kata *conteng* disebutkan dengan istilah *centang*. *Conteng* termasuk dalam kategori kata verba. Penanda verba dapat diidentifikasi dari kemungkinannya berkombinasi dengan aspek, misalnya : *akan, telah, sedang, dan belum*.

- 2) KONTEKS : SPANDUK KAMPANYE Drs.H.MACHMUD YUNUS,  
PPP, CALEG DPR RI NO.URUT 1, DAPIL 1 JATENG.  
TUTURAN : ***Pilih!!!***

(Data 21)

Wacana jargon (2) di atas mengandung jargon yang direpresentasikan dalam bentuk kata. Identifikasi *pilih* sebagai jargon dapat diketahui dari penggunaan kata ini sebagai kosakata yang mengacu pada bidang yang digelutinya. Ciri khas politik Pemilu adalah pemilihan, sehingga kata *pilih* diidentifikasi sebagai jargon dalam konteks ini yang merujuk kepada pengertian permintaan untuk memberikan dukungan suara dalam proses pemilihan. Verba tak transitif dapat diidentifikasi dari kemungkinannya tidak membutuhkan objek dalam konteks kalimat. Kata

*pilih* yang diikuti dengan penanda baca berupa tanda seru memberikan kesan penekanan terhadap verba yang digunakan.

#### 4.2.2 Frase

Wujud lain jargon politik Pemilu 2009 di Kota Semarang yakni berupa frase. Beberapa frase hasil temuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 3) KONTEKS : SPANDUK KAMPANYE Dra.Hj. SRI LESTARI, M.Si.,  
PDK, CALEG DPR RI NO.URUT 3, DAPIL 1 JATENG.  
TUTURAN : ***Bersama Rakyat***

(Data 50)

Penggunaan jargon *bersama rakyat* dalam penggalan wacana (3) di atas merupakan representasi wujud jargon berupa frase eksosentris konjungSIONAL. Identifikasi frase ini sebagai jargon didasarkan atas pemakaiannya yang mengacu pada bidang yang digeluti, yakni Pemilu. Politik Pemilu mempersyaratkan adanya dukungan rakyat, yang direpresentasikan dengan jargon *bersama rakyat*. *Bersama rakyat* merupakan gabungan dua kata yang terdiri dari konjungsi *bersama* dan inti *rakyat*. Dalam kajian kelas kata anggota-anggotanya, frase ini termasuk dalam kategori frase nominal karena unsur inti termasuk dalam kategori nomina. Pemilihan wujud jargon yang dilakukan oleh Caleg dari Partai Demokrasi Keadaulatan (PDK) ini diasumsikan dalam satu kedudukan atau fungsi dalam kalimat, sehingga dapat disebut frase.



- 4) KONTEKS : SPANDUK KAMPANYE FAJAR ADI PAMUNGKAS, P.DEMOKRAT, CALEG DPRD SEMARANG NO.URUT 2, DAPIL 2 SEMARANG).

TUTURAN : *Mohon Amanah*

(Data 16)

Pemilihan gabungan kata dalam penggalan wacana (4) di atas membentuk frase endosentris atributif. *Mohon amamah* diidentifikasi sebagai jargon yang merujuk pada pengertiannya sebagai permintaan kepercayaan atau mandat dari rakyat yang berarti juga permintaan dukungan suara. Hal ini berkaitan dengan pemakaian kosakata yang khas dalam bidang politik Pemilu, mengingat Pemilu merupakan media bagi rakyat untuk memberikan mandat kepada wakil-wakilnya di lembaga legislatif. *Mohon Amanah* merupakan representasi dari wujud frase berupa frase nominal dengan inti *amanah* yang merupakan kelas kata nomina. Frase ini memiliki atribut *mohon* yang merupakan bentuk verba. Sistem atributif dapat dilihat dari kedudukan dua kata penyusunnya yang memiliki kedudukan tidak setara, yakni *mohon* sebagai atribut dan *amanah* sebagai inti, sehingga wujud *mohon amanah* merupakan bentuk frase nomina atributif.

- 5) KONTEKS : SPANDUK KAMPANYE TUGIMAN, S.Pd., M.T., PIS, CALEG DPRD SEMARANG NO.URUT 1, DAPIL 5 SEMARANG.

TUTURAN : *Pis Men..!*

(Data 37)

Penggunaan frase dalam wacana (5) di atas merupakan representasi wujud jargon berupa frase nominal atributif. Inti frase yakni kata *men* merujuk pada sapaan akrab untuk kawan, sahabat, atau orang-orang dekat. *Men* merujuk kepada

asal akar kata *man* dalam bahasa Inggris yang berarti manusia. Atribut *pis* juga memiliki akar kata dalam bahasa Inggris yakni *peace* (baca: pis) yang berarti damai. Akan tetapi, dalam proses adaptasinya ke bahasa Indonesia, kata ini lebih dikenal dengan *pis* yang berarti salam damai atau salam persahabatan. Jargon yang digunakan oleh Caleg dari Partai Indonesia Sejahtera (PIS) ini menggunakan gabungan kata tidak baku yakni *pis* dan *men* yang cenderung kepada bahasa pergaulan anak muda.

6) KONTEKS : SPANDUK KAMPANYE Hj.UMI  
SURROTUDDINIYAH, SE., PAN, CALEG DPRD  
SEMARANG NO.URUT 1, DAPIL 5 SEMARANG.  
TUTURAN : *Pilihan Pasti*

(Data 29)

Wacana (6) di atas merepresentasikan penggunaan jargon dalam wujud frase nominal atributif. Ajakan untuk memilih dimunculkan melalui kata *pilihan*, dan kata *pasti* yang merupakan atribut dikarenakan kedudukan dua kata tersebut yang tidak setara. Penggunaan frase ini mengacu pada kajian Pemilu, sehingga frase ini diidentifikasi sebagai jargon. Kata *pilihan* sebagai inti frase dibentuk dari akar kata *pilih* yang berkategori verba. Proses ini disebut dengan nominalisasi verba yang didefinisikan sebagai pembentukan nomina dari akar kata verba dengan proses nominalisasi D-an dengan afiksasi –an. Jika diasumsikan dalam konteks kalimat, *pilihan pasti* menduduki satu fungsi sehingga dapat disebut frase.

### 4.1.3 Akronim

Wujud lain Jargon Politik Pemilu 2009 di Kota Semarang yakni berupa Akronim. Salah satu akronim hasil temuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

7) KONTEKS : SPANDUK KAMPANYE KUSDIYANTO BASUKI, A.Md., P. DEMOKRAT, CALEG DPRD SEMARANG NO.URUT 10, DAPIL 5 SEMARANG.

TUTURAN : *Pilih yang Jelas !!!, Jujur, efektif, lugas, Adil, Selektif*

(Data 27)

Penggalan wacana (7) di atas mengandung jargon dalam wujud singkatan berupa akronim. Identifikasi akronim ini sebagai jargon merujuk pada penggunaan makna yang baru dari pengertian *jelas*, yang merupakan kependekan dari *jujur, efektif, lugas, adil, dan selektif*. Dalam pemaknaan konvensional, *jelas* berarti memiliki unsur ketepatan, atau tidak rancu. Munculnya makna yang baru menjadi dasar identifikasi akronim ini sebagai jargon politik Pemilu. Akronim *Jelas* memiliki kepanjangan *jujur, efektif, lugas, adil, dan selektif*. Penggunaan jargon dalam wujud akronim ini diidentifikasi dari bentuk singkatan yang membentuk kata dalam pelafalannya, serta memiliki keselarasan makna dengan gabungan kata yang menjadi kepanjangannya.

### 4.1.4 Klausa

Wujud lain Jargon Politik Pemilu 2009 di Kota Semarang yakni berupa Klausa. Beberapa klausa hasil temuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 8) KONTEKS : SPANDUK KAMPANYE SETIARTO, PDS, CALEG  
DPRD SEMARANG NO.URUT 2, DAPIL 5  
SEMARANG.

TUTURAN : *Bersama anda saya bisa*

(Data 15)

Penggalan wacana (8) merupakan representasi jargon dalam wujud klausa. *Bersama anda saya bisa* mengacu pada bidang kajian politik Pemilu, yakni posisi penting dukungan rakyat yang memegang peran dalam menentukan keterpilihan caleg dalam Pemilu, sehingga klausa ini diidentifikasi sebagai jargon. *Bersama anda* menduduki fungsi subjek dan *saya bisa* menduduki fungsi predikat. Wujud klausa merupakan bentuk kalimat sederhana yang mempersyaratkan keberadaan unsur dasar kalimat yakni subjek dan predikat. Pemerian *bersama anda* dan *saya bisa* yang masing-masing merupakan frase atributif diasumsikan dari keberadaan unsur inti dan atribut dari kedua frase tersebut. Bagian tengah klausa yang menyebutkan *anda saya* bukan merupakan frase koordinatif karena dalam kalimat tersebut tidak menduduki satu fungsi.

- 9) KONTEKS : SPANDUK KAMPANYE AGUS SOFYAN, SH, MH.,  
GOLKAR, CALEG DPR RI NO.URUT 7 DAPIL 1  
JATENG.

TUTURAN : *Generasi baru harapan baru*

(Data 34)

Penggalan wacana (9) di atas merupakan representasi jargon dalam wujud klausa. Selaras dengan wacana (8), jargon ini terdiri dari dua klausa nominal atributif sebagai penyusunnya. Munculnya klausa *generasi baru harapan baru* mengacu pada bidang kajian politik pemilu, yakni keberadaan caleg sebagai calon

baru dalam pencalonan anggota legislatif tahun 2009, sehingga tuturan tersebut diidentifikasi sebagai jargon. *Generasi baru* menduduki fungsi subjek dan *harapan baru* menduduki fungsi predikat. *Generasi* dan *harapan* merupakan unsur inti yang termasuk dalam kategori nomina, dan *baru* merupakan atribut yang termasuk dalam kelas kata adjektiva. Wujud klausa dapat diidentifikasi dari keberadaan subjek dan predikat dalam kalimat, serta tidak adanya objek, pelengkap, ataupun keterangan sebagai penanda kalimat lengkap.

- 10) KONTEKS : SPANDUK KAMPANYE IMAM MARJUKI,S.Sos.,  
PKS, CALEG DPRD SEMARANG NO.URUT 1,  
DAPIL 3 SEMARANG.

TUTURAN : *Salurkan aspirasi Kecamatan Gayamsari*

(Data 70)

Wacana (10) merupakan representasi jargon dalam wujud klausa. Pilihan kata *aspirasi* merupakan penanda yang khas dalam kajian politik Pemilu, sebagai representasi dari amanat rakyat yang disampaikan melalui wakil-wakilnya. Pemakaian kosakata yang khas ini menjadi acuan bagi identifikasi klausa tersebut sebagai jargon. Selaras dengan kedua wacana sebelumnya, wacana ini juga terdiri dari dua frase nominal atributif. *Salurkan aspirasi* menduduki fungsi subjek, dan *Kecamatan Gayamsari* menduduki fungsi predikat. *Salurkan* merupakan atribut berupa verba, dan inti *aspirasi* berupa nomina. *Kecamatan* dan *Gayamsari* sama-sama berkategori nomina. *Aspirasi* dan *Gayamsari* merupakan unsur inti, sedangkan *salurkan* dan *Kecamatan* merupakan atribut.

- 11) KONTEKS : SPANDUK KAMPANYE RIKARDUS MOA, S.T.,  
PKDI, CALEG DPR RI NO.URUT 1, DAPIL 1  
JATENG.

TUTURAN : *Dengan kasih membangun Indonesia*

(Data 38)

Wacana (11) mengandung jargon dalam wujud klausa. Klausa dalam jargon ini dibentuk dari frase adjektiva dan frase verba. Penggunaan pilihan kata dengan *kasih* merupakan penggunaan kosakata lama dalam konteks yang baru. Dalam hal ini, *dengan kasih* menjadi bagian dari kosakata yang khas dalam kajian kampanye politik Pemilu, sehingga diidentifikasi sebagai jargon. *Dengan kasih* merupakan frase eksosentris konjungSIONAL berkategori adjektiva, sehingga disebut juga frase endosentris atributif adjektival atau frase atributif adjektival. *Dengan* merupakan atribut berupa konjungsi, dan *kasih* merupakan adjektiva. Frase ini menduduki fungsi sebagai subjek dalam klausa. Frase ke dua yakni *membangun Indonesia* merupakan frase endosentris atributif dengan kategori inti verba sehingga disebut juga frase atributif verbal. *Membangun* sebagai unsur inti berupa verba, dan *Indonesia* sebagai atribut berkategori nomina.

- 12) KONTEKS : SPANDUK KAMPANYE H.SUNANDAR  
SETIAWAN, PMB, CALEG DPRD SEMARANG  
NO.URUT 1, DAPIL 5 SEMARANG).

TUTURAN : *Mohon doa restu dan dukungannya*

(Data 54)

Jargon dalam wacana (12) merupakan wujud paling banyak yang ditemukan dalam penelitian ini. Sedikitnya terdapat 19 temuan yang menggunakan jargon yang sama. Penggunaan *mohon doa restu* menjadi kosakata khas dalam ranah

politik Pemilu, dan merupakan kosakata lama yang digunakan dalam kajian yang baru yakni bidang kajian politik Pemilu. Klausa *mohon doa restu dan dukungannya* diidentifikasi dari dua fungsi yakni *mohon* sebagai subjek, serta *doa restu dan dukungannya* sebagai predikat. Frase ke dua yang menduduki predikat terdiri atas empat kata. Subjek *mohon* berkategori verba, serta predikat berkategori nomina. Fungsi *mohon* menjadi subjek dikarenakan terjadinya pelepasan subjek, sehingga fungsi verba kemudian menjadi subjek dalam klausa.

13) KONTEKS : SPANDUK KAMPANYE AK.SUKAWI JAYA, SE.  
(YOYOK SUKAWI), P.DEMOKRAT, NO.URUT 12  
CALEG DPRD JATENG, DAPIL 1 JATENG  
TUTURAN : *Terus berjuang untuk rakyat*

(Data 41)

Wacana (13) merepresentasikan jargon dalam wujud klausa yang diidentifikasi dari keberadaan fungsi subjek dan predikat sebagai penyusunnya. Klausa ini mengacu pada bidang kajian politik Pemilu, sehingga diidentifikasi sebagai jargon. Fungsi subjek diwujudkan dalam bentuk frase atributif verbal yakni *terus berjuang*. Frase ini juga merupakan frase eksosentris konjungSIONAL dengan *terus* sebagai atribut yang berupa konjungsi dan *berjuang* sebagai inti berupa verba tak transitif. Fungsi predikat direpresentasikan dengan frase atributif nominal yakni *untuk rakyat*. *Untuk* merupakan penanda konjungsi dan *rakyat* sebagai unsur inti merupakan verba. Frase *untuk rakyat* juga dapat disebut sebagai frase eksosentris konjungSIONAL.

#### 4.1.5 Kalimat

Penggunaan jargon dalam ranah politik pemilu legislatif juga direpresentasikan dalam bentuk kalimat. Di Kota Semarang, wujud kalimat jargon Pemilu legislatif 2009 di antaranya sebagai berikut.

- 14) KONTEKS : SPANDUK KAMPANYE ZULKARNAINI,  
P.DEMOKRAT, CALEG DPRD SEMARANG  
NO.URUT 1, DAPIL 5 SEMARANG.  
TUTURAN : *Partai Demokrat berjuang untuk rakyat*

(Data 26)

Penggunaan jargon dalam wacana (14) di atas diwujudkan dalam bentuk kalimat. Dalam kalimat tersebut, terdapat tiga fungsi, yakni subjek, predikat, dan pelengkap. *Partai demokrat* merupakan frase yang menduduki fungsi subjek. *Partai* menjadi unsur inti, dan *demokrat* menjadi atribut dalam frase nominal atributif tersebut. *Berjuang* menduduki fungsi sebagai predikat dan merupakan bentuk verba tak transitif. *Untuk rakyat* diidentifikasi sebagai pelengkap karena keberadaannya yang tidak dapat difungsikan sebagai subjek ketika konteks kalimat dipasifkan. *Untuk rakyat* merupakan frase eksosentris konjungSIONAL dengan wujud frase nominal atributif, yakni *untuk* sebagai atribut, dan *rakyat* sebagai inti dalam frase. Penggunaan kalimat dalam jargon tersebut diidentifikasi dengan wujud struktur subjek-predikat-pelengkap.

- 15) KONTEKS : SPANDUK KAMPANYE SRI MARIATININGSIH, SE.,  
P.DEMOKRAT, CALEG DPRD SEMARANG NO.URUT  
3, DAPIL 5 SEMARANG.  
TUTURAN: *Partai Demokrat bersama SBY terus melawan korupsi  
tanpa pandang bulu*

(Data 45)



Wacana (15) dalam jargon di atas diidentifikasi dalam bentuk kalimat dengan struktur subjek, predikat, objek, dan keterangan. Tuturan *partai* dan *SBY* merupakan tuturan khas dalam ranah politik, sehingga secara keseluruhan, kalimat tersebut diidentifikasi sebagai jargon. *Partai Demokrat bersama SBY* menduduki fungsi sebagai subjek. Pada fungsi ini, *Partai Demokrat* menjadi unsur inti dan *bersama SBY* merupakan bentuk perluasan subjek. Dalam konteks perluasan, *Partai Demokrat* menjadi subjek dan *bersama SBY* menduduki fungsi predikat. *Terus melawan* merupakan frase verbal atributif yang menduduki fungsi predikat dalam kalimat. *Korupsi* menjadi objek dalam kalimat tersebut, dikarenakan kemungkinannya untuk menjadi subjek dalam konteks kalimat ketika dipasifkan. *Tanpa pandang bulu* merupakan bentuk keterangan cara, sebagai bagian dalam kalimat yang menjelaskan objek. Identifikasi *tanpa pandang bulu* sebagai keterangan dilihat dari kemungkinannya untuk berada di tempat yang berbeda ketika terjadi perubahan struktur kalimat, misalnya: *Tanpa pandang bulu, Partai Demokrat bersama SBY terus melawan Korupsi*. Dengan demikian, struktur kalimat dalam wacana (15) yakni subjek-predikat-objek-keterangan.

16) KONTEKS : SPANDUK KAMPANYE SUDARTO SYAHMAWI, PKB, CALEG DPRD SEMARANG NO.URUT 4, DAPIL 3 SEMARANG.

TUTURAN : ***Dengan restu kyai NU kami bertekad menegakkan kebenaran dan keadilan***

(Data 67)

Wacana (16) di atas diidentifikasi mengandung jargon dalam bentuk kalimat. *Dengan restu kyai NU* merupakan fungsi keterangan cara yang berada di awal

kalimat. Preposisi penghubung penanda keterangan cara diidentifikasi dari penggunaan kata *dengan*. *Kami* menjadi penanda subjek, ditandai dengan keberadaanya sebagai bentuk nomina. *Bertekad menegakkan* menjadi frase yang menduduki fungsi predikat, diidentifikasi dengan bentuk frase verbal atributif, yakni *menegakkan* sebagai unsur inti, dan *bertekad* sebagai atribut. Keduanya merupakan kelas kata verba. Sementara itu, *kebenaran dan keadilan* merupakan objek kalimat, sebagai bentuk frase endosentris koordinatif dengan konjungsi *dan*.

17) KONTEKS : SPANDUK KAMPANYE ALI SUPANDI, PDIP, CALEG  
NO.URUT 9 DPRD SEMARANG, DAPIL 2  
SEMARANG.

TUTURAN : *Dari rakyat berjuang untuk rakyat*

(Data 3)

Penggalan wacana (17) di atas mengandung jargon dalam bentuk kalimat dengan struktur keterangan, predikat, dan pelengkap. *Dari rakyat* menduduki fungsi keterangan dengan penanda preposisi penghubung *dari*. *Dari rakyat* juga merupakan frase eksosentris preposisional, diidentifikasi dengan preposisi *dari*, dan inti *rakyat* yang termasuk dalam kelas kata nomina, sehingga frase tersebut dapat disebut juga frase nominal atributif. *Berjuang* menduduki fungsi predikat sebagai bentuk verba tak transitif. *Untuk rakyat* diidentifikasi sebagai keterangan tujuan dengan preposisi penghubung *untuk*. Dengan demikian, struktur kalimat untuk wacana (17) di atas yakni keterangan-predikat-keterangan. Wacana ini termasuk dalam kategori kalimat, karena memiliki unsur wajib yakni fungsi predikatif yang muncul melalui penanda berjuang.

18) KONTEKS : SPANDUK KAMPANYE Drs.BHRE MAHASRA  
QUARTARIS, PAN, CALEG NO.URUT 1 DPRD  
SEMARANG, DAPIL 3 SEMARANG.

TUTURAN : ***Ku titipkan amanah kepadamu***

(Data 59)

Wacana (18) di atas merupakan jargon yang diidentifikasi dalam bentuk kalimat dengan struktur subjek, predikat, objek, dan pelengkap. Identifikasi jargon ditandai dengan pilihan kata *amanah* yang merujuk kepada pengertian mandat dari rakyat. Pemilihan kosakata ini mengacu pada bidang kajian khas politik Pemilu. *Ku* merupakan bentuk pemendekan dari *aku* yang menduduki fungsi subjek. *Titipkan* menduduki fungsi predikat yang juga merupakan bentuk pemendekan dari kata *menitipkan*. Dalam kajian ejaan yang disempurnakan (EYD), bentuk yang lebih baku dari *titipkan* adalah *menitipkan*. Sementara itu, *amanah* menjadi objek, karena keberadaannya yang dapat digantikan dengan pronominal *-nya* dalam konteks kalimat yang dilesapkan, misalnya: *Ku titipkannya kepadamu. Kepadamu* menduduki fungsi sebagai pelengkap, bukan keterangan, diidentifikasi dari tidak adanya preposisi penghubung sebagai penanda keterangan, dan keberadaannya yang muncul setelah objek dalam kalimat. Dengan demikian, struktur kalimat dalam wacana (18) di atas yakni subjek-predikat-objek-pelengkap.

19) KONTEKS : SPANDUK KAMPANYE Dra.SRI RAHAYU,  
P.DEMOKRAT, CALEG DPRD SEMARANG  
NO.URUT 3, DAPIL 2 SEMARANG.

TUTURAN : ***Korupsi diberantas tanpa pandang bulu***

(Data 33)

Wacana (19) di atas diidentifikasi dalam bentuk kalimat pasif dengan struktur subjek, predikat, dan keterangan. *Korupsi* menduduki fungsi subjek, dan merupakan kelas kata nomina. *Diberantas* merupakan bentuk predikat, yang dalam kategori verba aktif yakni *memberantas*. Sementara itu, *tanpa pandang bulu* menjadi keterangan cara dengan preposisi penghubung *tanpa*. Dalam identifikasi keterangan, fungsi ini dapat berada di depan subjek, sehingga dalam konteks lain, kalimat dapat muncul dengan susunan : *Tanpa pandang bulu korupsi diberantas*. Dengan demikian, struktur kalimat jargon dalam wacana (19) yakni subjek-predikat-keterangan.

20) KONTEKS : SPANDUK KAMPANYE ERY SADEWO, SH.,  
P.GOLKAR, CALEG NO.URUT 1 DPRD SEMARANG,  
DAPIL 1 SEMARANG.

TUTURAN : ***Bersama kita bisa mewujudkan Kota Semarang aman dan Sejahtera***

(Data 52)

Penggalan wacana (20) di atas mengandung jargon dengan identifikasi bentuk kalimat. *Bersama kita bisa* menduduki fungsi subjek dengan unsur inti *kita* yang mengalami perluasan dengan predikat *bisa* dan keterangan *bersama*. *Mewujudkan* merupakan fungsi predikat dengan kelas kata verba. Sementara itu, *Kota Semarang aman dan sejahtera* menjadi pelengkap dengan identifikasi ketidakmungkinannya untuk menduduki fungsi subjek ketika konteks kalimat dipasifkan. Dengan demikian, struktur kalimat untuk wacana (20) yakni subjek-predikat-pelengkap.

## 4.2 Makna Jargon Politik Pemilu Legislatif 2009 di Kota Semarang

Analisis makna sebagai bentuk kajian semantik mengangkat relasi antara wujud dan realisasi tuturan jargon politik Pemilu legislatif 2009 di Kota Semarang. Secara umum, jargon hasil analisis dalam penelitian ini memiliki makna yakni (1) jargon tentang harapan masa depan, (2) jargon yang berisi ajakan secara langsung, (3) jargon yang berisi permintaan secara tidak langsung, dan (4) jargon yang berisi profil (pencitraan).

Paparan selengkapnya, disajikan sebagai berikut.

### 4.2.1 Jargon tentang Harapan Masa Depan

Penggunaan Jargon dalam ranah politik Pemilu legislatif 2009 di Kota Semarang memiliki makna sebagai harapan masa depan bagi masyarakat Kota Semarang dengan memilih salah satu Caleg yang bersangkutan.

21) KONTEKS : SPANDUK KAMPANYE Dr.(Hc) Ir.H.SISWONO YUDO HUSODO, P.GOLKAR, CALEG DPR RI NO.URUT 1, DAPIL 1 JATENG.

TUTURAN : *Majulah Indonesiaku, Sejahteralah bangsaku*

(Data 1)

Dalam wacana (21) di atas, penggunaan jargon *majulah Indonesiaku sejahteralah bangsaku* memberikan sebuah pesan mengenai harapan akan bangsa dan negara yang lebih baik. Penggunaan Jargon sama sekali tidak berhubungan dengan latar belakang nama caleg, partai, atau daerah pemilihan. Makna yang muncul dari pemilihan kata *majulah* dan *sejahteralah* yakni ungkapan deklaratif

atau pernyataan mengenai harapan akan kemajuan *Indonesiaku* dan *bangsaku* dalam penyebutan berikutnya.

Pemilihan tuturan tersebut juga dimaknai sebagai upaya memberikan harapan secara menyeluruh, mengingat caleg bersangkutan merupakan sosok yang dikenal luas masyarakat sebagai salah satu tokoh politik yang pernah menjabat sebagai salah satu Menteri dalam kabinet orde baru, serta calon wakil presiden dalam Pemilu tahun 2004.

22) KONTEKS : SPANDUK KAMPANYE H. ALAMUDIN DIMYATI ROIS, PKB, CALEG DPRD JATENG NO.URUT 1, DAPIL 1 JATENG.

TUTURAN : ***Ikhtiar politik menuju kemaslahatan bersama***

(Data 42)

Wacana (22) menggunakan jargon dengan penekanan pada awal tuturan menggunakan kata *ikhtiar* yang memiliki akar kata dalam bahasa arab yang berarti usaha. Latar belakang Caleg dari kalangan agama diidentifikasi dari gelar Haji di depan namanya, selaras dengan latar belakang partai dari golongan partai-partai islam. Frase *ikhtiar politik* memunculkan makna usaha bersama dalam bidang politik untuk menuju sebuah harapan yang disebutkan dengan kalimat berikutnya yakni *menuju kemaslahatan bersama*. Dalam wacana tersebut, setidaknya terdapat dua kata yang merupakan bentuk serapan, yakni *ikhtiar* dan *kemaslahatan*. Makna dari kemaslahatan merujuk kepada sebuah kondisi yang mapan, sejahtera, aman, dan makmu. Secara keseluruhan, penggunaan jargon dalam wacana tersebut merujuk kepada sebuah harapan akan kesejahteraan,

melalui jalur politik pencalonan H.Alamudin Dimiyati Rois sebagai Calon anggota legislatif dalam Pemilu 2009.

Nuansa religius yang diwujudkan dalam tuturan berkaitan dengan konteks pribadi caleg dari kalangan kiai. H. Alamudin Dimiyati Rois merupakan sosok kyai muda yang membawa misi perubahan dalam pencalonannya. Pemasangan spanduk di daerah Gunungpati memiliki relevansi dengan kondisi masyarakat pedesaan yang menjunjung tinggi sosok ulama atau kiai.

23) KONTEKS : SPANDUK KAMPANYE TAUFIK EFENDI, PDK, CALEG DPRD SEMARANG NO.URUT 1, DAPIL 2 SEMARANG.

TUTURAN : *Saatnya rakyat ikut andil dalam menciptakan pemerintahan yang bersih, sehat, dan aman.*

(Data 47)

Wacana (23) merepresentasikan penggunaan jargon mengenai peran rakyat sebagai penentu masa depan dalam pemerintahan. Penggunaan kata *saatnya rakyat ikut andil* memberikan harapan bagi rakyat untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses demokrasi melalui pemilu untuk sebuah harapan *menciptakan pemerintahan yang bersih, sehat, dan aman*. Pemilihan kata *bersih, sehat, dan aman* menjadi representasi dari kebutuhan masyarakat terhadap kondisi pemerintahan yang diharapkan saat ini, mengingat realitas memperlihatkan hal tersebut masih sebatas wacana dalam pemerintahan yang ada. Dengan mengajak rakyat untuk berpartisipasi secara aktif, harapannya akan tercipta pemerintahan yang berkualitas sesuai harapan masyarakat, yakni bersih dari korupsi, sehat yang

diartikan sebagai pemerintahan yang efektif, dan aman yang didefinisikan mampu memberikan perlindungan bagi rakyatnya.

Upaya mengangkat peran rakyat dalam pemerintahan menjadi krusial karena Taufik Efendi berasal dari Partai Demokrasi dan Keadaulatan (PDK) yang merupakan salah satu partai baru dalam Pemilu 2009, sehingga upaya menarik simpati rakyat menjadi alat yang efektif untuk mendongkrak popularitas.

24) KONTEKS : SPANDUK KAMPANYE SUDARTO SYAHMAWI, PKB, CALEG DPRD SEMARANG NO.URUT 4, DAPIL 3 SEMARANG.

TUTURAN : *Dengan restu kyai NU kami bertekad menegakkan kebenaran dan keadilan*

(Data 67)

Penggunaan jargon dalam wacana (24) diawali dengan pengantar *dengan restu kyai NU* yang merepresentasikan sebuah kondisi ketika para ulama Nahdatul Ulama (NU) yang menjadi panutan masyarakat memberikan restu bagi pencalonan Sudarto Syahmawi sebagai Caleg dalam Pemilu 2009. Dalam konteks tersebut, Sudarto memberikan sebuah pernyataan berisi harapan bagi masyarakat bahwa dirinya berkomitmen untuk *menegakkan kebenaran dan keadilan*. Dengan latar belakang partai berbasis masa kaum NU, maka penggunaan pengantar *restu kyai NU* menjadi penanda deklaratif atau pernyataan bahwa sebelumnya telah terjadi proses kesepakatan yang diwujudkan dalam bentuk restu dari para ulama NU untuk mendukung tegaknya kebenaran dan keadilan melalui pencalonan Sudarto sebagai Caleg. Konteks harapan yang dimunculkan dalam Jargon ini adalah kondisi tegaknya keadilan dan kebenaran, mengingat *restu kyai* tersebut



tentunya memberikan sebuah pesan bahwa hal ini telah melalui pertimbangan orang-orang yang bijak yakni para ulama.

25) KONTEKS : SPANDUK KAMPANYE ERY SADEWO, SH., P.GOLKAR, CALEG NO.URUT 1 DPRD SEMARANG, DAPIL 1 SEMARANG.

TUTURAN : ***Bersama kita bisa mewujudkan Kota Semarang aman dan Sejahtera***

(Data 52)

Dalam wacana Jargon (25) terjadi pemunculan rasa kebersamaan (*sense of belongingness*) melalui pengantar kalimat *Bersama*. Harapan yang dimunculkan dalam kalimat tersebut yakni kondisi *Kota Semarang yang aman dan Sejahtera*, dan harapan melalui pernyataan *kita mampu* mewujudkan hal tersebut. Konteks kebersamaan memunculkan sebuah harapan bahwa dengan kebersamaan tersebut, harapan akan kondisi aman dan sejahtera di Kota Semarang akan dapat terwujud.

Ery Sadewo menampilkan diri dalam sosok yang santai dan tersenyum, memberikan makna kondisi yang bersahabat, dengan latar belakang gambar-gambar pewayangan. Identitas Kota Semarang sebagai ibukota Jawa Tengah dengan corak budaya Jawa yang kental diperjelas dengan penampilan caleg dalam busana batik yang memberikan makna adanya upaya menghargai budaya daerah dan rasa kedaerahan yang begitu kuat.

26) KONTEKS : SPANDUK KAMPANYE TIAHJO SUDARMAJI, P.DEMOKRAT, CALEG DPRD SEMARANG NO.URUT 10, DAPIL 1 SEMARANG.

TUTURAN : ***Dengan Jiwa Nasionalis Religius Berjuang untuk rakyat***

(Data 11)

Wacana (26) mengandung jargon dengan representasi makna keselarasan antara nilai *nasionalis* dan *religius* sebagai jiwa dalam berjuang untuk rakyat. Konteks ini berkaitan dengan latar belakang partai dari Caleg yang bersangkutan, mengingat Partai Demokrat mengusung visi Nasionalis Religius. Harapan bahwa nasib rakyat akan diperjuangkan dimunculkan melalui visi yang memadukan antara konsep nasionalis dan religius (keagamaan). Dengan konsep ini, perjuangan untuk rakyat menjadi sebuah harapan baru ketika pada jalur lain, konsep nasionalis dan religius tidak pernah bersatu dan cenderung berjuang melalui jalurnya sendiri.

27) KONTEKS : SPANDUK KAMPANYE IMAM MARJUKI,S.Sos.,  
PKS, CALEG DPRD SEMARANG NO.URUT 1,  
DAPIL 3 SEMARANG.

TUTURAN : *Ayo Rame-rame mbangun kutha*

(Data 70)

Penggunaan Jargon dalam wacana (27) memunculkan konteks harapan pembangunan kota secara bersama-sama. Melalui visi kebersamaan yang direpresentasikan dengan penggunaan kata *rame-rame*, Imam Marjuki memberikan sebuah harapan mengenai adanya pembangunan kota. *Mbangun kota* dalam konteks ini dilatarbelakangi oleh sebuah kondisi bahwa pembangunan di Kota Semarang selama ini belum berjalan optimal, sehingga harapan kebersamaan dimunculkan dalam pernyataan *rame-rame mbangun kutha* ini.

Ungkapan mengajak masyarakat Kota Semarang untuk *mbangun kutha* juga selaras dengan visi PKS sebagai Partai yang mengusung visi ini sejak lama jauh sebelum masa kampanye Pemilu legislatif.

28) KONTEKS : SPANDUK KAMPANYE SARYADI, S.Pd,  
P.GERINDRA, CALEG NO.URUT 1 DPRD  
SEMARANG, DAPIL 5 SEMARANG

JARGON : *Haluan Baru Pemimpin Baru*

(Data 22)

Wacana (28) memunculkan jargon dengan orientasi makna harapan mengenai adanya *pemimpin yang baru* dalam Pemilu 2009. Situasi ini berkaitan dengan kondisi politik tanah air yang selama ini terkonsentrasi pada segelintir orang saja, sehingga harapan yang dibawa oleh *haluan baru* diwujudkan dengan keberadaan Partai Gerindra sebagai salah satu Partai baru dalam ranah politik di Indonesia. Saryadi sebagai salah satu Caleg dari partai baru membawa sebuah konsep harapan mengenai lahirnya pemimpin yang baru dari sebuah gerakan yang baru di Indonesia. Konsep harapan dari *pemimpin baru* tentunya berkaitan dengan perbaikan terhadap situasi yang selama ini dinilai belum ideal dalam kekuasaan gerakan-gerakan politik yang lama.

#### **4.2.2 Jargon yang Berisi Ajakan secara Langsung**

Dalam analisis semantik, Jargon Politik Pemilu Legislatif 2009 di Kota Semarang juga memiliki makna mengajak secara langsung. Ajakan secara langsung ditandai dengan penanda imperatif ajakan dalam kalimat jargon. Paparan mengenai makna jargon sebagai ajakan secara langsung selengkapnya dipaparkan sebagai berikut.

29) KONTEKS : SPANDUK KAMPANYE H.HARSONO, PKPI, CALEG DPRD SEMARANG NO.URUT 2, DAERAH PEMILIHAN (DAPIL) 5 SEMARANG.

TUTURAN : *Conteng*

(Data 57)

Wacana (21) merepresentasikan jargon yang memiliki makna ajakan secara langsung untuk melakukan aktifitas menconteng. Melalui representasi jargon dalam wujud kata *conteng*, muncul sebuah makna untuk memilih dan memberikan dukungan untuk Caleg yang bersangkutan.

30) KONTEKS : SPANDUK KAMPANYE Drs.H.MACHMUD YUNUS, PPP, CALEG DPR RI NO.URUT 1, DAPIL 1 JATENG

TUTURAN : *Pilih!!!*

(Data 21)

Pemilihan kata pilih sebagai jargon dalam wacana (30) memiliki makna ajakan secara langsung untuk memberikan pilihan. Hal ini ditandai dengan penegasan penanda imperatif atau perintah melalui pengulangan tanda seru sebanyak tiga kali setelah penyebutan kata *pilih*. Melalui jargon ini, Caleg yang bersangkutan mencoba meyakinkan untuk memilih dirinya sebagai hal yang penting dan tidak perlu ditawarkan lagi.

31) KONTEKS : SPANDUK KAMPANYE KUSDIYANTO BASUKI, A.Md., P. DEMOKRAT, CALEG DPRD SEMARANG NO.URUT 10, DAPIL 5 SEMARANG.

TUTURAN : *Pilih yang Jelas !!!, Jujur, efektif, lugas, Adil, Selektif*

(Data 27)

Ajakan untuk memilih dalam penggalan wacana (31) merepresentasikan kesan diri caleg melalui akronim *jelas*. Penggunaan akronim ini merujuk pada karakter serta visi Caleg bersangkutan, sehingga ajakan untuk memilih secara langsung diidentifikasi dari kata *pilih* dan rujukan kepada caleg bersangkutan diidentifikasi dari kata yang *jelas*.

32) KONTEKS : SPANDUK KAMPANYE Hj.UMI  
SURROTUDDINIYAH, SE., PAN, CALEG DPRD  
SEMARANG NO.URUT 1, DAPIL 5 SEMARANG.

TUTURAN : ***Pilihan Pasti***

(Data 29)

Penggalan wacana (32) di atas merupakan representasi jargon yang memiliki makna ajakan langsung untuk memilih. Penggunaan *pilihan pasti* merujuk pada Caleg yang bersangkutan, sebagai ajakan untuk memberikan dukungan kepada sesuatu yang jelas dan terukur kualitasnya, bukan sebagai suatu hal yang bersifat coba-coba. Dengan demikian, makna ajakan yang muncul mengarah kepada suatu perintah untuk memberikan dukungan kepada caleg yang terukur kualitasnya.

33) KONTEKS : SPANDUK KAMPANYE PEJANG SUMARJANTO,  
PDIP, CALEG DPRD SEMARANG NO.URUT 6,  
DAPIL 2 SEMARANG.

TUTURAN : ***Mari Bung! Rebut kembali prestasi tahun 1999***

(Data 17)

Wacana (33) memberikan penegasan mengenai ajakan untuk memenangkan kembali Pemilu tahun 2009. Melalui ajakan *rebut kembali prestasi tahun 1999*, Caleg yang berlatarbelakang PDIP, Partai yang menjadi pemenang pada Pemilu

1999, mengajak masyarakat untuk memberikan dukungan politik agar partai tersebut dapat kembali meraih pencapaian yang sama dengan pemilu pada awal masa reformasi tersebut. Ungkapan *mari bung* yang dapit dengan dua tanda seru memberikan kesan makna perintah untuk menanggapi hal ini sebagai hal yang serius untuk diperjuangkan. Dengan demikian, ajakan secara langsung memiliki dua valensi di sini, yakni ajakan untuk mendukung caleg yang bersangkutan dan memenangkan PDIP dalam Pemilu 2009.

34) KONTEKS : SPANDUK KAMPANYE H.ACHMAD SULCHAN, SH.MH., P.HANURA, CALEG DPR RI NO.URUT 1 DAPIL 1 JATENG.

TUTURAN : *Pilih yang baru*

(Data 45)

Wacana (34) mengandung jargon yang memiliki makna ajakan langsung melalui penanda imperatif *pilih*. Ungkapan *yang baru* muncul sebagai jawaban atas ajakan untuk memilih tersebut. Dalam konteks ini, Caleg yang berlatarbelakang partai Hanura yang merupakan salah satu partai baru dalam Pemilu 2009 menjadi rujukan dari ungkapan *yang baru* tersebut.

35) KONTEKS : SPANDUK KAMPANYE NURYANTO, PDIP, CALEG DPRD SEMARANG NO.URUT 10, DAPIL 3 SEMARANG.

JARGON : *Suka kertas warna hijau, pilih bocahe dewe*

(Data 60)

Dalam penggalan wacana (35) di atas, ajakan secara langsung ditandai dengan pengantar berupa pertanyaan *suka kertas warna hijau* yang berarti kertas

suara untuk Caleg DPRD tingkat II atau Kabupaten/Kota. Perintah berupa ajakan untuk memilih kemudian dimunculkan dengan tuturan *pilih bocahe dewe* ‘pilih orang sendiri’ yang merujuk kepada Nuryanto sebagai Caleg berlatarbelakang asli Kota Semarang. Dengan demikian, ajakan untuk memilih secara langsung Caleg yang bersangkutan diperjelas dengan posisinya sebagai salah satu calon dalam tingkat Kabupaten atau Kota melalui penanda *kertas warna hijau*.

36) KONTEKS : SPANDUK KAMPANYE Drs SULISTIYO, M.Pd.,  
CALEG DPD RI NO.URUT 27, DAPIL JATENG  
TUTURAN : *Apapun Partainya, DPD-RI nya no.27*

(Data 68)

Penggalan wacana (36) merupakan jargon yang merepresentasikan ajakan secara langsung untuk seluruh masyarakat yang diidentifikasi dari penggunaan kata *apapun partainya*. Pencalonan Sulistiyo sebagai salah satu calon anggota DPD (Dewan Perwakilan Daerah) dijelaskan melalui tuturan *DPD-RI nya*, dan identifikasi ajakan untuk memilih individu yang bersangkutan diidentifikasi dengan penyebutan *no.27* yang merupakan nomor urut dalam pencalonan DPD tersebut.

#### **4.3.3 Jargon yang Berisi Permintaan secara Tidak Langsung**

Dalam analisis makna jargon politik Pemilu legislatif 2009 di Kota Semarang, ditemukan bentuk permintaan secara tidak langsung. Selengkapnya, disajikan sebagai berikut.

37) KONTEKS : SPANDUK KAMPANYE AZIZ GHANI,S.T.,  
P.HANURA, CALEG NO.URUT 1 DPRD  
SEMARANG, DAPIL 1 SEMARANG

TUTURAN : *Mohon doa restu dan dukungannya*

(Data 8)

Wacana (37) merepresentasikan jargon yang memiliki makna permintaan untuk memilih atau memberikan dukungan terhadap Caleg yang bersangkutan. Akan tetapi, bentuk penyampaian dilakukan secara tidak langsung yang diidentifikasi dengan penanda *mohon doa restu*. Secara sepintas, *doa restu* tidak berkaitan dengan ajakan memilih atau mendukung. Akan tetapi, secara tersirat memunculkan makna kesediaan untuk memberikan doa yang tulus, yang kemudian diwujudkan dalam dukungan, sehingga jargon tersebut diteruskan dengan tuturan *dan dukungannya*. *Doa restu* adalah bentuk pengantar sebagai upaya menyentuh nilai rasa, sedangkan *dukungan* merupakan muara dari makna jargon tersebut. Jargon jenis ini paling banyak ditemukan dalam penelitian. Setidaknya terdapat 19 temuan lain yang menggunakan bentuk yang sama. Secara terperinci, para Caleg pengguna jargon ini sebagai berikut.

Penggunaan ungkapan permintaan secara tidak langsung ini memunculkan makna bahwa budaya pekewuh sebagai bagian dari tata karma dalam adat masyarakat Jawa masih sangat kental terlihat. Para Caleg ini cenderung tidak secara vulgar meminta dukungan melalui komunikasi verbal, tetapi melalui permintaan secara halus, dengan memperhatikan norma dan tata nilai masyarakat Jawa.



#### 4.3.4 Jargon yang berisi profil (Pencitraan)

Dalam analisis makna jargon politik Pemilu legislatif 2009 di Kota Semarang, ditemukan bentuk pencitraan diri Caleg (paparan mengenai profil diri) dengan beragam variasinya. Selengkapnya, disajikan sebagai berikut.

38) KONTEKS : SPANDUK KAMPANYE ALI SUPANDI, PDIP, CALEG  
NO.URUT 9 DPRD SEMARANG, DAPIL 2  
SEMARANG.

TUTURAN : *Dari rakyat berjuang untuk rakyat*

(Data 3)

Wacana (38) di atas merepresentasikan jargon yang memiliki makna pencitraan diri/profil. Hal tersebut diidentifikasi dari penggunaan *dari rakyat* sebagai penanda bahwa Caleg bersangkutan berasal dari kalangan masyarakat biasa, bukan kalangan elite atau golongan atas. Profil yang hendak dimunculkan melalui jargon ini adalah perjuangan untuk rakyat melalui tuturan *berjuang untuk rakyat*. *Rakyat* dipersepsikan sebagai golongan masyarakat bawah, masyarakat golongan ekonomi lemah yang nasibnya sangat bergantung terhadap perjuangan wakil-wakilnya di lembaga legislatif. Oleh karena itu, makna *merakyat* hendak dimunculkan di sini, dengan harapan akan terjadi kondisi yang lebih dekat antara Caleg dengan konstituen pemilih.

39) KONTEKS : SPANDUK KAMPANYE NOVEL AL BAKRIE,  
SH.MH., P.DEMOKRAT, CALEG NO.URUT 6 DPRD  
JATENG, DAPIL 1 JATENG

TUTURAN : *Terbukti mengabdikan dan berjuang untuk rakyat*

(Data 4)

Penggunaan Jargon dalam wacana (39) di atas memunculkan persepsi pengabdian yang telah dilaksanakan yang dididentifikasi melalui tuturan *terbukti mengabdikan*. Hal ini berkaitan dengan latar belakang Caleg sebagai mantan anggota legislatif pada periode sebelumnya, sehingga tuturan *terbukti mengabdikan* menjadi label yang menjadi wajar untuk diutarakan. Selanjutnya, dalam jargon tersebut juga muncul wacana komitmen untuk masa berikutnya, dengan tuturan *berjuang untuk rakyat*, sebagai sebuah upaya untuk meyakinkan masyarakat, bahwa perjuangan yang selama ini sudah dilakukan akan diteruskan kembali untuk periode berikutnya. Penggabungan kedua karakter jargon, yakni dengan meyakinkan melalui perbuatan yang telah dilaksanakan dan komitmen untuk masa depan banyak digunakan oleh Caleg yang memasuki masa pemilihan kedua atau sudah pernah menjabat pada periode sebelumnya.

40) KONTEKS : SPANDUK KAMPANYE H.JUNAIDI SH., PAN,  
CALEG NO.URUT 9 DPRD SEMARANG DAPIL 2  
SEMARANG

TUTURAN : ***Kerja Keras, Kerja Cerdas, Kerja Ikhlas***

(Data 5)

Penggunaan Jargon dalam wacana (40) di atas memunculkan jargon yang memiliki makna pencitraan diri yang elegan, melalui karakter *kerja yang keras, cerdas, dan ikhlas*. Model ini memberikan pencitraan bahwa Caleg akan melakukan inovasi dalam kerjanya melalui tuturan *cerdas*, komitmen untuk serius melalui tuturan *keras*, serta komitmen untuk berlaku jujur, melalui tuturan *ikhlas*.

41) KONTEKS : SPANDUK KAMPANYE SUREYSA HISTORIANA,  
PAN, CALEG NO.URURT 3 DPRD SEMARANG,  
DAPIL 2 SEMARANG

TUTURAN : *Asli Bagian Wong Cilik*

(Data 6)

Wacana (41) mengandung jargon yang berusaha memberikan pencitraan diri bahwa aleg bersangkutan merupakan bagian dari masyarakat kecil yang diidentifikasi melalui tuturan *bagian wong cilik*. Selain itu, upaya penekanan terhadap hal tersebut diperjelas dengan tuturan *asli*, yang bermakna menyangatkan atau membenarkan bahwa calon tersebut merupakan bagian dari kaum menengah ke bawah ini. Masyarakat kecil adalah komunitas terbesar yang menjadi komoditas utama dalam masa pemilu, sehingga upaya memunculkan pencitraan diri sebagai bagian dari mereka menjadi sangat penting dan populer untuk dilakukan oleh para Caleg.

42) KONTEKS : SPANDUK KAMPANYE ZUBER SAFAWI,S.HI., PKS,  
CALEG NO.URUT 1 DPR RI, DAPIL 1 JATENG

TUTURAN : *Sudah Terbukti dan Teruji*

(Data 7)

Penggunaan jargon dalam wacana (42) di atas memunculkan pencitraan diri sebagai Caleg yang berpengalaman, diidentifikasi melalui tuturan *sudah terbukti*. Pengalaman tersebut dilatarbelakangi oleh keberadaan Caleg bersangkutan sebagai bagian dari lembaga legislatif pada periode sebelumnya, sehingga pada masa pemilihan ke dua baginya, ia berani mengatakan *sudah terbukti*. Selanjutnya, upaya memberikan citra diri tersebut diperjelas dengan tuturan *sudah*

*teruji*, yang berarti bahwa hal yang akan dilakukan ke depan bukan merupakan janji-janji saja, tetapi pengalaman dan segala hal yang telah dilakukan pada periode sebelumnya menjadi bukti bahwa ia benar-benar sudah teruji. Dengan demikian, karakter jargon untuk caleg yang mengalami masa pemilihan ke dua baginya pada periode kali ini cenderung memberikan pencitraan sebagai orang yang berpengalaman, dan memberikan bukti-bukti karya mereka pada periode sebelumnya.

43) KONTEKS : SPANDUK KAMPANYE ALVIN LIE LING PIAO, PAN, CALEG NO.URUT 5, DAPIL DPR RI, 1 JATENG.

TUTURAN : ***Putra Semarang Terbukti berprestasi Terbukti mengabdikan***

(Data 25)

Alvin Lie melalui jargon dalam wacana (43) memberikan pencitraan diri sebagai Caleg yang merupakan warga asli Semarang, diidentifikasi melalui tuturan *putra semarang*. Pencitraan ini dipilih karena banyak Caleg lain yang sekadar menjadikan Semarang sebagai daerah pemilihannya, tetapi berlatarbelakang bukan warga asli Semarang. Alvin sebagai bagian dari putra daerah Semarang memberikan citra sebagai caleg yang berpengalaman, karena pernah menjabat pada posisi yang sama pada periode sebelumnya, diidentifikasi dari tuturan *terbukti berprestasi terbukti mengabdikan*. Pemilihan *berprestasi* sangat beralasan sebagai sebuah pencapaian yang melebihi pencapaian oleh yang lain, sebagai pengalaman yang menjadi referensi bagi konstituen pemilih untuk memberikan dukungan pada pencalonannya sebagai caleg untuk periode ini.

44) KONTEKS : SPANDUK KAMPANYE M. ZAZURI, PDIP, CALEG  
NO.URUT 1 DPRD SEMARANG, DAPIL 5  
SEMARANG

TUTURAN : *Piye-piye tetep bocahe dewe*

(Data 32)

Upaya pencitraan diri sebagai putra daerah juga dimunculkan oleh jargon dalam wacana (44) di atas. Tuturan *bocahe dewe* menjadi penanda latarbelakang Caleg sebagai putra asli daerah Semarang. Pencitraan sebagai putra daerah diperjelas dengan tuturan *piye-piye* sebagai pilihan terhadap putra daerah adalah pilihan yang tepat, dan pertanggungjawaban yang lebih dekat sebagai bagian dari masyarakat daerah bersangkutan.

45) KONTEKS : SPANDUK KAMPANYE AMIRUDIN ST., PAN,  
CALEG NO.URUT 5, DPRD SEMARANG, DAPIL 5  
SEMARANG

TUTURAN : *Siap menjadi wakil anda yang jujur dan amanah*

(Data 13)

Wacana (45) memberikan pencitraan diri sebagai caleg yang memiliki visi jelas ke depan, berkomitmen untuk menjadi Caleg yang berkualitas, diidentifikasi melalui tuturan *siap menjadi wakil anda yang jujur dan amanah*. Komitmen ini ditegaskan dengan *siap* sebagai penanda kejelasan komitmen yang dibawa oleh Amirudin dalam pencalonannya sebagai Caleg. Dengan citra ini, muncul sebuah makna bahwa kesiapan dan kapabilitas Caleg menjadi hal yang penting untuk dipertimbangkan konstituen dalam memilih.

### 4.3 Fungsi Jargon Politik Pemilu Legislatif 2009 di Kota Semarang

Analisis fungsi dalam kajian ini berkaitan dengan fungsi interaksional, yaitu fungsi yang berorientasi pada kedua pihak peserta tutur, yaitu penutur dan lawan tutur. Dalam hal ini, penutur adalah para Caleg dan mitra tutur adalah masyarakat sebagai konstituen pemilih. Analisis fungsi yang muncul dalam konteks ini lebih berkaitan dengan fungsi sosial budaya jargon dalam interaksi antara penutur dan mitra tutur tersebut. Fungsi Jargon Politik Pemilu Legislatif 2009 di Kota Semarang yakni (1) simbol politik, (2) pengakraban, (3) pengungkapan jati diri, (4) paparan prioritas program kerja, (5) permintaan dukungan secara langsung, dan (6) permintaan dukungan secara tidak langsung.

Selengkapnya, disajikan sebagai berikut.

#### 4.3.1 Sebagai simbol politik

Fungsi jargon sebagai sebagai simbol politik dapat dilihat dari penggunaan jargon sebagai simbol-simbol keotentikan atau kekhasan dalam bidang politik. Dalam konteks Pemilu Legislatif 2009 di Kota Semarang, beberapa jargon diidentifikasi memiliki sebagai simbol politik sebagai tuturan yang khas dalam ranah politik pemilu.

Beberapa wacana jargon yang diidentifikasi memiliki fungsi sebagai simbol politik, selengkapnya dipaparkan sebagai berikut.

46) KONTEKS : SPANDUK KAMPANYE Dr.(Hc) Ir.H.SISWONO YUDO HUSODO, P.GOLKAR, CALEG DPR RI NO.URUT 1, DAPIL 1 JATENG.

TUTURAN : *Majulah Indonesiaku, Sejahteralah bangsaku*

(Data 1)

Wacana (46) merupakan representasi jargon dengan fungsi sebagai sebagai simbol politik yang diidentifikasi dari simbol-simbol kebangsaan melalui tuturan *Indonesiaku* dan *Bangsaku*. Tuturan ini mengandung simbol-simbol nasionalisme yang diangkat sebagai daya tarik dalam jargon tersebut. Ungkapan nasionalisme merupakan simbolitas cinta tanah air sebagai upaya meneguhkan identitas Indonesia sebagai bangsa yang sejahtera dan maju. Simbol-simbol kenegaraan dimunculkan dalam konteks Pemilu sebagai upaya memunculkan antusiasme rakyat terhadap momen pemilu sebagai hajatan besar dalam sistem politik di Indonesia. Dengan hal tersebut, diharapkan muncul partisipasi aktif rakyat sebagai kontituen dalam Pemilu yang bermuara terhadap dukungan suara.

47) KONTEKS : SPANDUK KAMPANYE H.JUNAIDI SH., PAN,  
CALEG NO.URUT 9 DPRD SEMARANG DAPIL 2  
SEMARANG  
TUTURAN : *Kerja Keras, Kerja Cerdas, Kerja Ikhlas*

(Data 5)

Penggunaan jargon dalam wacana (47) di atas difungsikan secara sebagai simbol politik oleh karakter kerja ideal yang diharapkan oleh rakyat dari pemimpin-pemimpin bangsa. *Kerja keras* menjadi awal tuturan jargon yang merepresentasikan usaha yang tidak kenal lelah. Simbol keseriusan dimunculkan dalam konteks ini. *Kerja cerdas* difungsikan sebagai simbolitas usaha yang kreatif, inovatif, dan efektif. Sementara itu, *kerja ikhlas* menjadi akhir dari simbol tanpa pamrih dalam bekerja. Ungkapan *keras, ikhlas, dan ikhlas* dalam konteks kerja tersebut yang dimunculkan oleh H.Junaidi sebagai simbol komitmen dirinya dalam menjalani peran sebagai Caleg pada Pemilu legislatif 2009.

- 48) KONTEKS : SPANDUK KAMPANYE TIAHJO SUDARMAJI,  
P.DEMOKRAT, CALEG DPRD SEMARANG  
NO.URUT 10, DAPIL 1 SEMARANG.  
TUTURAN : ***Dengan Jiwa Nasionalis Religius Berjuang untuk  
rakyat***

(Data 11)

Wacana (48) mengandung jargon yang difungsikan sebagai simbol gerakan yang diusung oleh Caleg dari Partai Demokrat ini. *Jiwa Nasionalis dan Religius* menjadi simbol gerakan yang konsisten diusung oleh Partai ini sebagai sebuah upaya menarik simpati masyarakat jalur tengah, yang tidak begitu tertarik dengan jalur agama (jalur kanan) dan jalur nasionalis murni (jalur kiri). Penggunaan jargon dalam wacana ini berlaku umum sebagai simbol gerakan yang diusung partai, dan direpresentasikan melalui kerja para anggota legislatifnya. Dengan demikian, penggunaan wacana yang menjadi gerakan partai tersebut diharapkan dapat menarik simpati rakyat terhadap Caleg yang diajukan.

- 49) KONTEKS : SPANDUK KAMPANYE TAUFIK EFENDI, PDK,  
CALEG DPRD SEMARANG NO.URUT 1, DAPIL 2  
SEMARANG.  
TUTURAN : ***Saatnya rakyat ikut andil dalam menciptakan  
pemerintahan yang bersih, sehat, dan aman.***

(Data 47)

Wacana (49) merepresentasikan jargon dengan fungsi sebagai simbol politik mengangkat urgensi peran rakyat dalam proses Pemilu. Rakyat sebagai komoditas dalam politik seringkali dikesampingkan dalam pelaksanaannya, sehingga penggunaan tuturan *saatnya rakyat ikut andil* menjadi penanda bahwa saat ini



merupakan momen yang tepat bagi rakyat untuk menentukan nasibnya sendiri, dilanjutkan dengan penjelasan *pemerintahan yang bersih, aman, dan sehat* sebagai simbol dari harapan rakyat terhadap pemerintahan yang akan terpilih nantinya. Dua simbol tersebut saling berkaitan sebagai upaya menarik simpati rakyat untuk memberikan dukungan dalam proses pemungutan suara Pemilu.

50) KONTEKS : SPANDUK KAMPANYE Drs.H.MINTORO HS., PNI  
MARJAENISME, CALEG DPR RI NO.URUT 1, DAPIL  
1 JATENG

TUTURAN : ***Bicara dengan hati partai rakyat sejati***

(Data 24)

Jargon dalam wacana (50) mengangkat pendekatan hati sebagai upaya meraih simpati rakyat. *Bicara dengan hati* merupakan simbol perbuatan yang benar, karena hati adalah simbol kebenaran dan kejujuran. Melalui tuturan ini, simbolitas yang hendak dimunculkan adalah visi Caleg dan Partai untuk berlaku jujur dan meningkatkan kesejahteraan rakyat melalui tuturan *partai rakyat sejati* yang dipersepsikan sebagai parantai yang selalu memperjuangkan aspirasi rakyat. Penggabungan kedua visi tersebut memunculkan sebuah simbol keterkaitan antara kebenaran sejati yang diisyaratkan dengan *hati*, serta upaya mencitrakan diri sebagai partai pejuang aspirasi rakyat melalui tuturan *partai rakyat sejati*.

51) KONTEKS : SPANDUK KAMPANYE SETIARTO, PDS, CALEG  
DPRD SEMARANG NO.URUT 2, DAPIL 5  
SEMARANG

TUTURAN : ***Damai negeriku sejahtera bangsaku***

(Data 15)

Wacana (51) memunculkan jargon dengan fungsi simbolitas Pemilu sebagai upaya untuk membawa negara ke arah kedamaian dan kesejahteraan. Penggunaan dua kondisi ini, yakni *damai* dan *sejahtera* berkaitan dengan latarbelakang Caleg dari partai damai sejahtera, sehingga pencitraan partai turut hadir dalam tuturan jargon tersebut. Simbol-simbol kenegaraan turut diangkat melalui tuturan *negeriku* dan *bangsaku*, sebagai upaya meneguhkan kembali semangat keindonesiaan, dan memunculkan partisipasi aktif rakyat dalam proses pemilihan.

52) KONTEKS : SPANDUK KAMPANYE H.MURDOKO, PDIP,  
CALEG DPRD JATENG NO.URUT 1,DAPIL 1  
JATENG

JARGON : ***Satukan Barisan Raih Kemenangan***

(Data 19)

Penggunaan jargon dalam wacana (52) mengangkat citra persatuan sebagai upaya untuk mencapai tujuan bersama. Wacana persatuan diangkat melalui simbol *barisan*, dan simbol tujuan dicitrakan dengan tuturan *kemenangan*. Melalui jargon ini, persatuan menjadi simbol penting dalam upaya meraih kemenangan, sehingga rakyat diharapkan bersatu untuk meraih kemenangan bersama, sebagai sebuah tujuan yang sama.

53) KONTEKS : SPANDUK KAMPANYE Hj.UMIYATI, PKB, CALEG  
DPRD SEMARANG NO.URUT 1, DAPIL 5  
SEMARANG

TUTURAN : ***Keterbukaan dan Kejujuran***

(Data 30)

Jargon dalam wacana (53) mengangkat citra keterbukaan sebagai simbol dari modernisasi gaya kepemimpinan. Pemimpin yang terbuka, memiliki kepekaan terhadap kritik dan masukan, sehingga keluhan-keluhan rakyat dapat terakomodasi dengan baik. Pencitraan ini tidak lepas dari sikap dasar yang juga dimunculkan yakni kejujuran. Melalui dua hal tersebut, keterbukaan menjadi pintu bagi kejujuran dalam bersikap, kesiapan untuk menerima kritik, serta upaya untuk menjadi pemimpin yang baik.

54) KONTEKS : SPANDUK KAMPANYE H. ALAMUDIN DIMYATI ROIS, PKB, CALEG DPRD JATENG NO.URUT 1, DAPIL 1 JATENG.

TUTURAN : *Ikhtiar politik menuju kemaslahatan bersama*

(Data 42)

Wacana (54) mengangkat simbol kebersamaan sebagai upaya untuk meraih kesejahteraan. *Ikhtiar politik* menjadi penanda bahwa upaya pencalonan diri dalam jalur politik merupakan sebuah usaha untuk meraih kemaslahatan bersama, bukan hanya kesejahteraan pribadi saja. Melalui jargon ini, citra yang ingin diangkat dalam diri Caleg adalah keseriusan untuk mewujudkan *kemaslahatan bersama*, bukan sekadar kepentingan pribadi atau golongan semata.

#### 4.3.2 Pengakraban

Selain memiliki fungsi simbolitas, Jargon dalam ranah politik Pemilu legislatif 2009 di Kota Semarang juga memiliki fungsi pengakraban. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan tuturan yang lebih berkenaan dengan upaya mendekatkan

diri dengan kontituen pemilih. Uraian mengenai fungsi pengakraban selengkapnya disajikan sebagai berikut.

55) KONTEKS : SPANDUK KAMPANYE ALVIN LIE LING PIAO, PAN, CALEG NO.URUT 5, DAPIL DPR RI, 1 JATENG.

TUTURAN : ***Putra Semarang Terbukti berprestasi Terbukti mengabdikan***

(Data 25)

Fungsi pengakraban dalam wacana (36) direpresentasikan dengan tuturan *putra Semarang*. Pemilihan tuturan ini diharapkan akan meningkatkan antusiasme masyarakat Semarang, karena semangat kedaerahan turut dihadirkan di dalamnya. Sebagai bagian dari masyarakat yang sama, rasa kepemilikan menjadi lebih besar, dan faktor putra daerah menjadi salah satu pertimbangan penting bagi konstituen pemilih. Tuturan selanjutnya mengenai upaya pengakraban diri diperjelas dengan *terbukti berprestasi* dan *terbukti mengabdikan* sebagai upaya memberikan gambaran bagi masyarakat mengenai tokoh yang sedang diperkenalkan ini. *Prestasi* dan *mengabdikan* menjadi *bukti* yang memperkuat alasan untuk memilih putra daerah Semarang ini sebagai wakil rakyat dalam lembaga legislatif DPR RI.

56) KONTEKS : SPANDUK KAMPANYE M. ZAZURI, PDIP, CALEG NO.URUT 1 DPRD SEMARANG, DAPIL 5 SEMARANG

TUTURAN : ***Piye-piye tetep bocahe dewe***

(Data 32)

Upaya pencitraan diri sebagai putra daerah juga dimunculkan oleh jargon dalam wacana (44) di atas. Tuturan *bocahe dewe* menjadi penanda latarbelakang

Caleg sebagai putra asli daerah Semarang. Pencitraan sebagai putra daerah diperjelas dengan tuturan *piye-piye* sebagai pilihan terhadap putra daerah adalah pilihan yang tepat, dan pertanggungjawaban yang lebih dekat sebagai bagian dari masyarakat daerah bersangkutan. Upaya pengakraban diperjelas dengan pemilihan ragam bahasa jawa ngoko melalui tuturan *bocahe dewe*. Penggunaan ragam bahasa daerah diharapkan lebih mengakraban Caleg dengan konstituen pemilihnya.

57) KONTEKS : SPANDUK KAMPANYE Dra.Hj.SRI LESTARI,M.Si,  
PDK, CALEG DPR RI NO.URUT 3, DAPIL 1 JATENG  
TUTURAN : *Ojo lali, 'contreng nomer 3'*

(Data 50)

Wacana (57) turut menggunakan fungsi pengakraban melalui penggunaan ragam bahasa daerah. Tuturan *ojo lali* 'jangan lupa' memberikan penegasan untuk hati-hati dalam memilih, agar jangan sampai memberikan pilihan yang salah. Untuk memberikan solusi dari pernyataan pertama, pernyataan ke dua yang muncul adalah *contreng nomer 3*. Penggunaan ragam bahasa jawa dalam tuturan berikutnya memberikan pesan untuk memilih caeg nomor tiga. Dalam konteks ini, keberadaan Sri Lestari sebagai Caleg nomor tiga dalam urutan pencalonan dari PDK adalah pihak yang dimaksud.

58) KONTEKS : SPANDUK KAMPANYE FATCHAN JUMARI, PDP,  
CALEG DPRD SEMARANG NO.URUT 5, DAPIL 3  
SEMARANG  
TUTURAN : *Dari rakyat, milik rakyat, untuk rakyat*

(Data 69)

Wacana (58) mengandung jargon dalam konteks pengakraban diri dengan rakyat. Tuturan *dari, untuk, dan oleh rakyat* menjadi penanda pengakraban untuk memunculkan rasa kepemilikan rakyat terhadap keberadaan Caleg sebagai bagian dari mereka. Dengan demikian, pilihan rakyat terhadap Caleg yang bersangkutan merupakan pilihan tepat untuk memilih wakil yang benar-benar merakyat. Upaya pengakraban juga diperjelas dengan komitmen *untuk rakyat* sebagai penanda komitmen Caleg ketika terpilih nanti.

59) KONTEKS : SPANDUK KAMPANYE ERY SADEWO, SH.,  
P.GOLKAR, CALEG NO.URUT 1 DPRD SEMARANG,  
DAPIL 1 SEMARANG.

TUTURAN : *Bersama kita bisa mewujudkan Kota Semarang aman dan Sejahtera*

(Data 52)

Wacana (59) mengandung jargon dalam fungsi pengakraban melalui pendekatan kedaerahan. Meskipun tidak menggunakan ragam bahasa daerah, tetapi pemilihan tuturan Kota Semarang memberikan kesan akrab bagi pemilih. Keberadaan Caleg bersangkutan sebagai Calon untuk lembaga legislatif di tingkat Kabupaten/Kota berkaitan dengan kontituen pemilih yang juga berada di Kota tersebut, sehingga penggunaan kota Semarang diharapkan memberikan kesan yang lebih dekat antara Caleg dan konstituen.

60) KONTEKS : SPANDUK KAMPANYE SUDARTO SYAHMAWI, PKB,  
CALEG DPRD SEMARANG NO.URUT 4, DAPIL 3  
SEMARANG.

TUTURAN : *Dengan restu kyai NU kami bertekad menegakkan kebenaran dan keadilan*

(Data 67)

Fungsi pengakraban dalam wacana (60) dimunculkan melalui tuturan *Dengan restu kyai NU* yang merepresentasikan sebuah kondisi ketika para ulama Nahdatul Ulama (NU) yang menjadi panutan masyarakat memberikan restu bagi pencalonan Sudarto Syahmawi sebagai Caleg dalam Pemilu 2009. Hal ini berkaitan dengan kontituen pemilih PKB yang didominasi oleh warga NU yang patuh terhadap ulama. Dalam konteks tersebut, Sudarto memberikan sebuah pernyataan berisi harapan bagi masyarakat bahwa dirinya berkomitmen untuk *menegakkan kebenaran dan keadilan*. Dengan latar belakang partai berbasis masa kaum NU, maka penggunaan pengantar *restu kyai NU* menjadi penanda atau pernyataan bahwa sebelumnya telah terjadi proses kesepakatan yang diwujudkan dalam bentuk restu dari para ulama NU untuk mendukung tegaknya kebenaran dan keadilan melalui pencalonan Sudarto sebagai Caleg. Konteks harapan yang dimunculkan dalam Jargon ini adalah kondisi tegaknya keadilan dan kebenaran, mengingat *restu kyai* tersebut tentunya memberikan sebuah pesan bahwa hal ini telah melalui pertimbangan orang-orang yang bijak yakni para ulama.

61) KONTEKS : SPANDUK KAMPANYE IMAM MARJUKI,S.Sos.,  
PKS, CALEG DPRD SEMARANG NO.URUT 1,  
DAPIL 3 SEMARANG.

TUTURAN : *Salurkan aspirasi Kecamatan Gayamsari*

(Data 70)

Fungsi pengakraban dimunculkan dalam wacana (61) di atas direpresentasikan dengan pernyataan *Kecamatan Gayamsari* dan *Mbangun Kutha*. Penggunaan ragam bahasa jawa dalam tuturan memberikan kesan yang lebih dekat antara Caleg dan masyarakat. Pernyataan *Kecamatan Gayamsari* menjadi

penanda efektif bagi upaya menarik masyarakat secara khusus, yakni masyarakat Kecamatan Gayamsari. Upaya bersama berupa ajakan *mbangun kutha* diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai komitmen Caleg untuk membawa Semarang lebih maju melalui tuturan *mbangun* 'memajukan'.

#### 4.3.3 Pengungkapan Jatidiri

Dalam analisis fungsi jargon politik Pemilu legislatif 2009 di Kota Semarang, ditemukan fungsi pengungkapan jatidiri Caleg. Hal ini menjadi penting untuk masyarakat ketika memberikan pilihan, sehingga para Caleg menggunakan kampanye sebagai media untuk pengungkapan jatidiri. Paparan selengkapnya mengenai fungsi pengungkapan jatidiri, disajikan sebagai berikut.

- 62) KONTEKS : SPANDUK KAMPANYE AMIRUDIN ST., PAN,  
CALEG NO.URUT 5, DPRD SEMARANG, DAPIL 5  
SEMARANG  
TUTURAN : *Siap menjadi wakil anda yang jujur dan amanah*

(Data 13)

Wacana (62) memberikan pencitraan diri sebagai caleg yang memiliki visi jelas ke depan, berkomitmen untuk menjadi Caleg yang berkualitas, diidentifikasi melalui tuturan *siap menjadi wakil yang jujur dan amanah*. Komitmen ini ditegaskan dengan *siap* sebagai penanda kejelasan komitmen yang dibawa oleh Amirudin dalam pencalonannya sebagai Caleg. Dengan citra ini, muncul sebuah ungkapan jatidiri bahwa kesiapan dan kapabilitas Caleg menjadi hal yang penting untuk dipertimbangkan konstituen dalam memilih. Pengungkapan kesiapan diri



diharapkan menjadi pertimbangan bagi masyarakat untuk memilih wakilnya dalam lembaga legislatif.

- 63) KONTEKS : SPANDUK KAMPANYE ZUBER SAFAWI,S.HI., PKS,  
CALEG NO.URUT 1 DPR RI, DAPIL 1 JATENG  
TUTURAN : ***Sudah Terbukti dan Teruji***

(Data 7)

Penggunaan jargon dalam wacana (63) di atas memunculkan pengungkapan diri sebagai Caleg yang berpengalaman, diidentifikasi melalui tuturan *sudah terbukti*. Pengalaman tersebut dilatarbelakangi oleh keberadaan Caleg bersangkutan sebagai bagian dari lembaga legislatif pada periode sebelumnya, sehingga pada masa pemilihan ke dua baginya, ia berani mengatakan *sudah terbukti*. Selanjutnya, upaya memberikan citra diri tersebut diperjelas dengan tuturan *sudah teruji*, yang berarti bahwa hal yang akan dilakukan ke depan bukan merupakan janji-janji saja, tetapi pengalaman dan segala hal yang telah dilakukan pada periode sebelumnya menjadi bukti bahwa ia benar-benar sudah teruji. Dengan demikian, karakter jargon untuk caleg yang mengalami masa pemilihan ke dua baginya pada periode kali ini cenderung memberikan pencitraan sebagai orang yang berpengalaman, dan memberikan bukti-bukti karya mereka pada periode sebelumnya.

- 64) KONTEKS : SPANDUK KAMPANYE SUREYSA HISTORIANA,  
PAN, CALEG NO.URURT 3 DPRD SEMARANG,  
DAPIL 2 SEMARANG  
TUTURAN : ***Asli Bagian Wong Cilik***

(Data 6)

Wacana (64) mengandung jargon yang berusaha mengungkapkan jatidiri bahwa Caleg bersangkutan benar-benar merupakan bagian dari masyarakat kecil yang diidentifikasi melalui tuturan *bagian wong cilik*. Selain itu, upaya penekanan terhadap hal tersebut diperjelas dengan tuturan *asli*, yang bermakna menyangatkan atau membenarkan bahwa calon tersebut merupakan bagian dari kaum menengah ke bawah ini. Masyarakat kecil adalah komunitas terbesar yang menjadi komoditas utama dalam masa pemilu, sehingga upaya memunculkan pencitraan diri sebagai bagian dari mereka menjadi sangat penting dan populer untuk dilakukan oleh para Caleg.

65) KONTEKS : SPANDUK KAMPANYE NOVEL AL BAKRIE,  
SH.MH., P.DEMOKRAT, CALEG NO.URUT 6 DPRD  
JATENG, DAPIL 1 JATENG  
TUTURAN : ***Terbukti mengabdikan dan berjuang untuk rakyat***

(Data 4)

Penggunaan Jargon dalam wacana (65) di atas memunculkan persepsi pengabdian yang telah dilaksanakan yang diidentifikasi melalui tuturan *terbukti mengabdikan*. Hal ini berkaitan dengan latar belakang Caleg sebagai mantan anggota legislatif pada periode sebelumnya, sehingga tuturan *terbukti mengabdikan* menjadi label yang menjadi wajar untuk diutarakan. Selanjutnya, dalam jargon tersebut juga muncul wacana komitmen untuk masa berikutnya, dengan tuturan *berjuang untuk rakyat*, sebagai sebuah upaya untuk meyakinkan masyarakat, bahwa perjuangan yang selama ini sudah dilakukan akan diteruskan kembali untuk periode berikutnya. Penggabungan kedua karakter jargon, yakni dengan meyakinkan melalui perbuatan yang telah dilaksanakan dan komitmen untuk masa

depan banyak digunakan oleh Caleg yang memasuki masa pemilihan kedua atau sudah pernah menjabat pada periode sebelumnya.

66) KONTEKS : SPANDUK KAMPANYE ALI SUPANDI, PDIP, CALEG  
NO.URUT 9 DPRD SEMARANG, DAPIL 2  
SEMARANG.

TUTURAN : *Dari rakyat berjuang untuk rakyat*

(Data 3)

Wacana (66) di atas merepresentasikan jargon yang memberikan ungkapan jatidiri. Hal tersebut diidentifikasi dari penggunaan *dari rakyat* sebagai penanda bahwa Caleg bersangkutan berasal dari kalangan masyarakat biasa, bukan kalangan elite atau golongan atas. Jatidiri yang hendak dimunculkan melalui jargon ini adalah perjuangan untuk rakyat melalui tuturan *berjuang untuk rakyat*. *Rakyat* dipersepsikan sebagai golongan masyarakat bawah, masyarakat golongan ekonomi lemah yang nasibnya sangat bergantung terhadap perjuangan wakil-wakilnya di lembaga legislatif. Oleh karena itu, ungkapan jatidiri yang *merakyat* hendak dimunculkan di sini, dengan harapan akan terjadi kondisi yang lebih dekat antara Caleg dengan masyarakat.

67) KONTEKS : SPANDUK KAMPANYE AK.SUKAWI JAYA, SE.  
(YOYOK SUKAWI), P.DEMOKRAT, NO.URUT 12  
CALEG DPRD JATENG, DAPIL 1 JATENG

TUTURAN : *Terus berjuang untuk rakyat*

(Data 41)

Wacana (67) merepresentasikan jargon dalam fungsi pengungkapan jati diri. *Terus berjuang* mencerminkan visi keseriusan, gagasan perubahan yang tidak

kenal lelah, dan perjuangan yang berkomitmen *untuk rakyat*. Pengungkapan jati diri dalam konteks ini lebih pada visi ke depan untuk melanjutkan perjuangan bagi rakyat, yang mungkin telah dilaksanakan melalui jalur lain pada masa sebelumnya.

68) KONTEKS : SPANDUK KAMPANYE SUJIYANTO, S.Ag., PPP,  
CALEG DPRD SEMARANG NO.URUT 4, DAPIL 5  
SEMARANG

TUTURAN : *Bukan Janji tapi bukti nyata*

(Data 46)

Wacana (68) mengandung jargon dengan pengungkapan jati diri melalui pendekatan visi. Tuturan bukan janji merupakan penegas bahwa Caleg bersangkutan tidak hanya menebar janji, melainkan bukti nyata melalui perbuatan yang telah dilaksanakannya. Dalam kajian ini, pernyataan bukan janji diharapkan menjadi wacana bagi rakyat untuk menentukan pilihan terhadap calon yang memiliki rekam jejak bukti atau karya-karya nyata, bukan sekadar janji-janji belaka.

#### **4.3.4 Paparan Prioritas Program Kerja**

Fungsi jargon dalam Pemilu legislatif 2009 di Kota Semarang juga memberikan paparan prioritas program kerja yang ditawarkan oleh Caleg-Caleg tertentu. Paparan program kerja memberikan gambaran jelas bagi masyarakat untuk menentukan pilihan kepada Caleg yang memiliki prioritas kerja lebih baik. Paparan selengkapnya, diuraikan sebagai berikut.

69) KONTEKS : SPANDUK KAMPANYE NOVEL AL BAKRIE, SH.MH., P.DEMOKRAT, CALEG NO.URUT 6 DPRD JATENG, DAPIL 1 JATENG

TUTURAN : *PNPM Mandiri, dana Bos*

(Data 4)

Wacana (69) memberikan paparan kerja dari Caleg mengenai prioritas program kerja yang akan dilaksanakan ketika terpilih nanti. Tuturan *PNPM Mandiri* dan *dana Bos* menjadi penanda bahwa prioritas program kerja yang akan dilaksanakan yakni masalah ekonomi khususnya pengangguran dan pendidikan. Dalam wacana umum, diketahui bahwa program PNPM mandiri digagas pada masa pemerintahan SBY yang merupakan pimpinan Partai Demokrat. Paparan dua program tersebut memberikan gambaran bagi masyarakat bahwa caleg yang bersangkutan berkomitmen untuk memperjuangkan persoalan tersebut.

70) KONTEKS : SPANDUK KAMPANYE Dra.SRI RAHAYU, P. DEMOKRAT, CALEG NO.URUT 3 DPRD SEMARANG, DAPIL 2 SEMARANG.

TUTURAN : *Korupsi diberantas tanpa pandang bulu, swa sembada beras*

(Data 33)

Paparan program kerja dalam wacana (70) memberikan gambaran program kerja yang menjadi komitmen bagi Caleg untuk diperhatikan. Persoalan korupsi menjadi awal dan prioritas utama yang diidentifikasi dari pernyataan *Korupsi diberantas tanpa pandang bulu*. Pernyataan *tanpa pandang bulu* memberikan penegasan bahwa Caleg bersangkutan memiliki keseriusan untuk memperjuangkan hal ini. *Swa sembada beras* menjadi program ke dua yang

berarti kesejahteraan rakyat turut menjadi perhatian. Persoalan ekonomi rakyat yang diangkat di sini berkaitan dengan permasalahan ketahanan pangan, serta menyangkut nasib petani sebagai mata pencaharian sebagian besar penduduk. Paparan prioritas program kerja tersebut diharapkan dapat menarik simpati masyarakat, khususnya masyarakat kecil dan petani.

#### 4.3.5 Permintaan secara Langsung

Dalam analisis fungsi jargon politik Pemilu legislatif 2009 di Kota Semarang, ditemukan fungsi permintaan secara langsung. Permintaan secara langsung ditandai dengan penanda imperatif meminta dalam kalimat jargon. Paparan mengenai fungsi jargon sebagai permintaan secara langsung selengkapnya dipaparkan sebagai berikut.

71) KONTEKS : SPANDUK KAMPANYE KUSDIYANTO BASUKI, A.Md., P. DEMOKRAT, CALEG DPRD SEMARANG NO.URUT 10, DAPIL 5 SEMARANG.

TUTURAN : *Pilih yang Jelas !!!, Jujur, efektif, lugas, Adil, Selektif*

(Data 27)

Permintaan secara langsung untuk memilih dalam penggalan wacana (71) merepresentasikan kesan diri caleg melalui akronim *Jelas*. Penggunaan akronim ini merujuk pada karakter serta visi Caleg bersangkutan, sehingga ajakan untuk memilih secara langsung diidentifikasi dari kata *pilih* dan rujukan kepada caleg bersangkutan diidentifikasi dari kata *jelas*. Permintaan secara langsung oleh sebagian caleg dinilai lebih efektif untuk mengungkapkan visi kepada masyarakat.

72) KONTEKS : SPANDUK KAMPANYE Drs SULISTIYO, M.Pd.,  
 CALEG DPD RI NO.URUT 27, DAPIL JATENG  
 TUTURAN : *Apapun Partainya, DPD-RI nya no.27*

(Data 68)

Penggalan wacana (72) merupakan jargon yang merepresentasikan permintaan secara langsung untuk seluruh masyarakat yang diidentifikasi dari penggunaan kata *apapun partainya*. Pencalonan sebagai salah satu calon anggota DPD (Dewan Perwakilan Daerah) dijelaskan melalui tuturan *DPD-RI nya*, dan identifikasi ajakan untuk memilih individu yang bersangkutan diidentifikasi dengan penyebutan *no.27* yang merupakan nomor urut dalam pencalonan DPD tersebut.

73) KONTEKS : SPANDUK KAMPANYE H.HARSONO, PKPI, CALEG  
 DPRD SEMARANG NO.URUT 2, DAERAH  
 PEMILIHAN (DAPIL) 5 SEMARANG.

TUTURAN : *Conteng*

(Data 57)

Wacana (73) merepresentasikan jargon yang memiliki fungsi permintaan secara langsung untuk melakukan aktifitas menconteng. Melalui representasi jargon dalam wujud kata *conteng*, muncul sebuah permintaan untuk memilih dan memberikan dukungan untuk Caleg yang bersangkutan. Permintaan dalam tuturan singkat ini mengungkapkan maksud tuturan secara jelas, yakni *menconteng* nama caleg bersangkutan dalam Pemilu.

74) KONTEKS : SPANDUK KAMPANYE Drs.H.MACHMUD YUNUS,  
PPP, CALEG DPR RI NO.URUT 1, DAPIL 1 JATENG  
TUTURAN : ***Pilih!!!***

(Data 21)

Pemilihan kata pilih sebagai jargon dalam wacana (74) menandakan permintaan secara langsung untuk memberikan pilihan. Hal ini ditandai dengan penegasan penanda imperatif atau perintah melalui pengulangan tanda seru sebanyak tiga kali setelah penyebutan kata *pilih*. Melalui jargon ini, Caleg yang bersangkutan mencoba meyakinkan untuk memilih dirinya sebagai hal yang penting dan tidak perlu ditawar lagi.

75) KONTEKS : SPANDUK KAMPANYE PEJANG SUMARJANTO,  
PDIP, CALEG DPRD SEMARANG NO.URUT 6,  
DAPIL 2 SEMARANG.  
TUTURAN : ***Mari Bung! Rebut kembali prestasi tahun 1999***

(Data 17)

Wacana (75) memberikan penegasan mengenai permintaan untuk memenangkan kembali Pemilu tahun 2009. Melalui ajakan *rebut kembali prestasi tahun 1999*, Caleg yang berlatarbelakang PDIP, Partai yang menjadi pemenang pada Pemilu 1999, mengajak masyarakat untuk memberikan dukungan politik agar partai tersebut dapat kembali meraih pencapaian yang sama dengan pemilu pada awal masa reformasi tersebut. Ungkapan *mari bung* yang dapit dengan dua tanda seru memberikan perintah untuk menanggapi hal ini sebagai hal yang serius untuk diperjuangkan. Dengan demikian, permintaan secara langsung memiliki dua



valensi di sini, yakni permintaan untuk mendukung caleg yang bersangkutan dan memenangkan PDIP dalam Pemilu 2009.

76) KONTEKS : SPANDUK KAMPANYE H.ACHMAD SULCHAN, SH.MH., P.HANURA, CALEG DPR RI NO.URUT 1 DAPIL 1 JATENG.

TUTURAN : ***Pilih yang baru***

(Data 45)

Wacana (76) mengandung jargon yang memiliki fungsi permintaan langsung melalui penanda imperatif *pilih*. Ungkapan *yang baru* muncul sebagai jawaban atas ajakan untuk memilih tersebut. Dalam konteks ini, Caleg yang berlatarbelakang partai Hanura yang merupakan salah satu partai baru dalam Pemilu 2009 menjadi rujukan dari ungkapan *yang baru* tersebut.

77) KONTEKS : SPANDUK KAMPANYE Hj.UMI SURROTUDDINIYAH, SE., PAN, CALEG DPRD SEMARANG NO.URUT 1, DAPIL 5 SEMARANG.

TUTURAN : ***Pilihan Pasti***

(Data 29)

Penggalan wacana (77) di atas merupakan representasi jargon yang memiliki fungsi permintaan langsung untuk memilih. Penggunaan *pilihan pasti* merujuk pada Caleg yang bersangkutan, sebagai ajakan untuk memberikan dukungan kepada sesuatu yang jelas dan terukur kualitasnya, bukan sebagai suatu hal yang bersifat coba-coba. Dengan demikian, fungsi permintaan yang muncul mengarah kepada suatu perintah untuk memberikan dukungan kepada caleg yang terukur kualitasnya.

78) KONTEKS : SPANDUK KAMPANYE NURYANTO, PDIP, CALEG DPRD SEMARANG NO.URUT 10, DAPIL 3 SEMARANG.

JARGON : *Suka kertas warna hijau, pilih bocahe dewe*

(Data 60)

Dalam penggalan wacana (78), permintaan secara langsung ditandai dengan pengantar berupa pertanyaan *suka kertas warna hijau* yang berarti kertas suara untuk Caleg DPRD tingkat II atau Kabupaten/Kota. Perintah untuk memilih kemudian dimunculkan dengan tuturan *pilih bocahe dewe* 'pilih orang sendiri' yang merujuk kepada Nuryanto sebagai Caleg berlatarbelakang asli Kota Semarang. Dengan demikian, permintaan untuk memilih secara langsung Caleg yang bersangkutan diperjelas dengan posisinya sebagai salah satu calon dalam tingkat Kabupaten atau Kota melalui penanda *kertas warna hijau*.

#### 4.3.6 Permintaan secara Tidak Langsung

Dalam analisis fungsi jargon politik Pemilu legislatif 2009 di Kota Semarang, ditemukan bentuk permintaan secara tidak langsung. Paparan selengkapnya, disajikan sebagai berikut.

79) KONTEKS : SPANDUK KAMPANYE AZIZ GHANI,S.T., P.HANURA, CALEG NO.URUT 1 DPRD SEMARANG, DAPIL 1 SEMARANG

TUTURAN : *Mohon doa restu dan dukungannya*

(Data 8)

Wacana (37) merepresentasikan jargon yang memiliki fungsi permintaan untuk memilih atau memberikan dukungan terhadap Caleg yang bersangkutan.

Akan tetapi, bentuk penyampaian dilakukan secara tidak langsung yang diidentifikasi dengan penanda *mohon doa restu*. Secara sepintas, *doa restu* tidak berkaitan dengan ajakan memilih atau mendukung. Akan tetapi, secara tersirat memunculkan makna kesediaan untuk memberikan doa yang tulus, yang kemudian diwujudkan dalam dukungan, sehingga jargon tersebut diteruskan dengan tuturan *dan dukungannya*. *Doa restu* adalah bentuk pengantar sebagai upaya menyentuh nilai rasa, sedangkan *dukungan* merupakan muara dari makna jargon tersebut. Jargon jenis ini paling banyak ditemukan dalam penelitian. Setidaknya terdapat 19 temuan lain yang menggunakan bentuk yang sama.

Penggunaan ungkapan permintaan secara tidak langsung ini memunculkan indikasi bahwa budaya pekewuh sebagai bagian dari tata karma dalam adat masyarakat Jawa masih sangat kental terlihat. Para Caleg ini cenderung tidak secara vulgar meminta dukungan melalui komunikasi verbal, tetapi melalui permintaan secara halus, dengan memperhatikan norma dan tata nilai masyarakat Jawa.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan paparan dalam pembahasan, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

1. Wujud jargon politik Politik Pemilu Legislatif 2009 di Kota Semarang direpresentasikan dalam bentuk kata, frase, singkatan, dan kalimat.
2. Jargon politik Pemilu legislatif 2009 di Kota Semarang bermakna sebagai (1) Jargon tentang harapan masa depan, (2) Jargon yang berisi ajakan secara langsung, (3) Jargon yang berisi permintaan secara tidak langsung, dan (4) Jargon yang berisi profil (pencitraan).
3. Fungsi Jargon Politik Pemilu Legislatif 2009 di Kota Semarang yakni (1) simbol politik, (2) pengakraban, (3) pengungkapan jati diri, (4) paparan prioritas program kerja, (5) permintaan dukungan secara langsung, dan (6) permintaan dukungan secara tidak langsung.

#### **5.2 Saran**

Berdasarkan simpulan, dapat disarankan beberapa hal sebagai berikut.

1. Penelitian mengenai jargon politik Pemilu legislatif 2009 di Kota Semarang dapat dijadikan salah satu referensi bagi kajian mengenai Jargon politik dalam konteks situasi dan tempat yang lain.

2. Analisis mengenai jargon politik Pemilu dapat ditindaklanjuti sebagai kajian strategi kampanye politik, dan strategi pemanfaatan bahasa dalam media-media kampanye politik.



## DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan dan Dendry Sugono. 2002. *Telaah Bahasa dan Sastra*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Alwi, Hasan, Soedjono Dardjowijoyo, Hans Lapoliwa, dan Anton M. Moeliono. 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Aminudin. 1990. *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Malang : Hiski komisariat Madang.
- Arimi, Sailal. 2005. ' *Ihwal Metode Penelitian Sociolinguistik*' Makalah. UGM.
- Baehaqie, Imam. 2006. ' *Sintaksis ; telaah atas pembentukan kalimat dalam bahasa Indonesia*' Paparan perkuliahan Mahasiswa. Unnes.
- Barnes, Melanie. 2004. *Bahasa dan Politik: Wacana Politik dan Plesetan*. Malang : UMM.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA
- Chaer, Abdul. 1993. *Gramatika Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ekowardono, B.Karno. 1993 *Kaidah Penggunaan Ragam Krama Bahasa Jawa*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ibrahim, Abd. Syukur. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Nanyatmojo, Debi Luriawati dan Imam Baehaqie. 2006. ' *Jargon Masyarakat Nelayan Etnik Jawa di Pesisir Rembang (Kajian Sosiokultural)*' Laporan penelitian dosen muda). Unnes.
- Nuryatin, Agus. 2005. ' *Pengantar Teori Sastra*' Paparan Perkuliahan Mahasiswa. Unnes.
- Rustono. 1999. *Pokok-Pokok Pragmatik*. Semarang : CV. IKIP Semarang Press.

- Samsuri, 1982. *Tata Kalimat Bahasa Indonesia*. Malang : Sastra Hudaya.
- Selden, Raman. 1993. *Panduan Pembacaan Teori Sastra Masa Kini*. Yogyakarta : Gajahmada University Press.
- Subagyo dkk.2005.*Pendidikan Budi Pekerti*.Semarang : UPT Unnes Press
- Sudaryanto.1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Lingkar Media.
- Wijana, I Dewa putu dan Muhamad Rohmadi.2006.*Sosiolinguistik:Kajian teori dan analisis*.Yogyakarta : Pustaka pelajar.
- Zulaiha, Ida. 2005. *Dialektologi Dialek Geografi dan Dialek Sosial*. Semarang: Rumah Indonesia.



## LAMPIRAN 1

### Rekapitulasi data Jargon

No	Nama caleg	Partai	No. urut	Tingkat	Dapil	Jargon 1	Jargon 2
1	Dr.(Hc) Ir.H.Siswono Yudo Husodo	Golkar	1	DPR RI	1 Jateng	Majulah Indonesiaku, Sejahteralah bangsaku	Mohon dukungan dan doa restu
2	Novel Al Bakrie,SH.MH	Demokrat	6	DPRD Jateng	1 Jateng	PNPM Mandiri, dana Bos.	
3	Ali Supandi	PDIP	9	DPRD Semarang	2 Semarang	Dari rakyat berjuang untuk rakyat	
4	Novel Al Bakrie,SH.MH	Demokrat	6	DPRD Jateng	1 Jateng	Terbukti mengabdikan berjuang untuk rakyat	terbukti melayani rakyat
5	H.Junaidi SH	PAN	9	DPRD Semarang	2 Semarang	Kerja Keras, Kerja Cerdas, Kerja Ikhlas	
6	Sureysa Historiana	PAN	3	DPRD Semarang	2 Semarang	Asli Bagian Wong Cilik	Mari Berbuat untuk Rakyat
7	Zuber Safawi,S.HI	PKS	1	DPR RI	1 Jateng	Sudah Terbukti dan Teruji	
8	Aziz Ghani,S.T	Hanura	1	DPRD Semarang	1 Semarang	Mohon doa restu dan dukungannya	Jujur-Amanah-Berani
9	Drs.H.Fadholi	Golkar	2	DPR RI	1 Jateng	Mohon doa dan dukungannya	Pilih DPR RI? Jelas kang Fadholi
10	H.Sriyono,S.Sos	PDIP	1	DPRD Semarang	1 Semarang	Mohon doa restu dan dukungannya	Dapil siji ojo lali, milih lek sri nomer siji
11	Tjahjo Sudarmaji	Demokrat	10	DPRD Semarang	1 Semarang	Dengan Jiwa Nasionalis Religius Berjuang untuk rakyat	Mohon doa restu
12	Yearzy Ferdian, SE.Akt.M.Si	PAN	3	DPRD Semarang	5 Semarang	Mohon doa restu dan dukungannya	Guyub Rukun Agawe santosa
13	Amirudin ST	PAN	5	DPRD Semarang	5 Semarang	Siap menjadi wakil anda yang jujur dan amanah	Mohon doa restu dan dukungannya



No	Nama caleg	Partai	No. urut	Tingkat	Dapil	Jargon 1	Jargon 2
14	Imam Sentot Soekotjo	PDIP	1	DPRD Semarang	5 Semarang	Mohon doa restu dan dukungannya	
15	Setiarto	PDS	2	DPRD Semarang	5 Semarang	Bersama anda saya bisa	damai negeriku sejahtera bangsaku
16	Fajar Adi Pamungkas	Demokrat	2	DPRD Semarang	2 Semarang	Mohon Amanah	
17	Pejang Sumarjanto	PDIP	6	DPRD Semarang	2 Semarang	!Mari Bung! Rebut kembali prestasi tahun 1999	
18	William Tutuarima, SH	PDIP	6	DPR RI	1 Jateng	!Mari Bung! Rebut kembali prestasi tahun 1999	
19	H.Murdoko	PDIP	1	DPRD Jateng	1 Jateng	Satukan Barisan Raih Kemenangan	
20	Ir.Suhardi	Demokrat	4	DPRD Semarang	5 Semarang	Mohon doa restu dan dukungannya	Partai Demokrat bersama SBY "Berjuang untuk rakyat"
21	Drs.H.Machmud Yunus	PPP	1	DPR RI	1 Jateng	Pilih!!!	
22	Saryadi,S.Pd	Gerindra	1	DPRD Semarang	5 Semarang	Haluan Baru Pmeimpin Baru	
23	Anang Budi Utomo, S.Mn., M.pd	Golkar	2	DPRD Semarang	5 Semarang	Mohon Doa restu dan dukungannya	Bagimu Negeri Jiwa Rga Kami
24	Drs.H.Mintoro HS	PNI Marjaenisme	1	DPR RI	1 Jateng	Bicara dengan hati partai rakyat sejati	
25	Alvin Lie Ling Piao	PAN	5	DPR RI	1 Jateng	Putra Semarang Terbukti berprestasi Terbukti mengabdikan	Wakil kita, masa depan kita
26	Zulkarnaini	Demokrat	1	DPRD Semarang	5 Semarang	Partai Demokrat berjuang untuk rakyat	Mohon doa restu dan dukungannya
27	Kusdiyanto Basuki,A.md.	Demokrat	10	DPRD Semarang	5 Semarang	Pilih yang Jelas !!!, Jujur, efektif, lugas, Adil, Selektif	
28	Drs.H.Agus Riyanto S	PKS	1	DPRD Semarang	5 Semarang	Tulus memberi ikhlas melayani	

No	Nama caleg	Partai	No. urut	Tingkat	Dapil	Jargon 1	Jargon 2
29	Hj.Umi Surrotuddiniyah, SE	PAN	1	DPRD Semarang	5 Semarang	Pilihan Pasti	Mengabdikan dengan setulus hati
30	Hj.Umiyati	PKB	1	DPRD Semarang	5 Semarang	Keterbukaan dan Kejujuran	
31	Agus Saini, S.Pdi.	PKS	1	DPRD Semarang	5 Semarang	Memperjuangkan aspirasi dan kesejahteraan anda	
32	M. Zazuri	PDIP	1	DPRD Semarang	5 Semarang	Piye-piye tetep bocahe dewe	
33	Dra.Sri Rahayu	Demokrat	3	DPRD Semarang	2 Semarang	Korupsi diberantas tanpa pandang bulu	swa sembada beras
34	Agus sofyan, SH, MH	Golkar	7	DPR RI	1 Jateng	Generasi baru harapan baru	
35	Hardiantono Putro, ST	PKS	8	DPRD Semarang	5 Semarang	Tulus memberi ikhlas melayani	Bersih, Peduli, profesional
36	RR.Maria Tri Mangesti, SE.	PDIP	2	DPRD Jateng	1 Jateng	Mohon doa restu dan dukungannya	
37	Tugiman, S.Pd,MT.	PIS	1	DPRD Semarang	5 Semarang	Pis Men..!	
38	Rikardus Moa, ST	PKDI	1	DPR RI	1 Jateng	Dengan kasih membangun Indonesia	
39	Imam Sentot Soekotjo	PDIP	1	DPRD Semarang	5 Semarang	Mohon doa restu dan dukungannya	Pak koco (wong lawas)
40	Bubun Hoerudin, SE	PBB	2	DPRD Semarang	5 Semarang	Mohon doa dan dukungannya	muda, kreatif, bersyariah
41	AK.Sukawi Jaya, SE. (Yoyok Sukawi)	Demokrat	12	DPRD Jateng	1 Jateng	Terus berjuang untuk rakyat	
42	H. Alamudin Dimiyati Rois	PKB	1	DPRD Jateng	1 Jateng	Ikhtiar Politik menuju kemaslahatan bersama	
43	R.Atyoso Mochtar,S.Sos	Demokrat	1	DPRD Jateng	1 Jateng	Terus berjuang untuk rakyat	
44	Imam Sentot Soekotjo	PDIP	1	DPRD Semarang	5 Semarang	Ngemban amanahe wong cilik, nyuwun doa restu ugi dukunganipun	

No	Nama caleg	Partai	No. urut	Tingkat	Dapil	Jargon 1	Jargon 2
45	Sri Mariatiningsih, SE.	Demokrat	3	DPRD Semarang	5 Semarang	Partai Demokrat bersama SBY terus nmelawan Korupsi tanpa pandang bulu	
46	Sujiyanto, S.Ag	PPP	4	DPRD Semarang	5 Semarang	Bukan Janji tapi bukti nyata	
47	Taufik Efendi	PDK	1	DPRD Semarang	2 Semarang	Saatnya rakyat ikut andil dalam menciptakan pemerintahan yang bersih, sehat, dan aman.	
48	H.Achmad Sulchan, SH.MH.	Hanura	1	DPR RI	1 Jateng	Pilih yang baru	
49	Arif Mustafa	PAN	1	DPR RI	1 Jateng	Lihat...Dengar...rasakan...berdayakan.	
50	Dra.Hj.Sri Lestari,M.Si	PDK	3	DPR RI	1 Jateng	Bersama rakyat	Ojo lai, 'contreng nomer 3'
51	Hari Abrimono, CH	PAN	7	DPRD Semarang	1 Semarang	Mari berbuat untuk kemajuan	
52	Ery Sadewo, SH.	Golkar	1	DPRD Semarang	1 Semarang	Bersama kita bisa mewujudkan Kota Semarang aman dan Sejahtera	
53	Kusyanto	PDP	1	DPRD Semarang	1 Semarang	Mohon doa restu dan dukungannya	Rame-rame pilih sahabat kita
54	H.Sunandar Setiawan	PMB	1	DPRD Semarang	5 Semarang	Mohon doa restu dan dukungannya	
55	Djoko A pramono	Golkar	1	DPRD Semarang	5 Semarang	Mohon doa restu dan dukungannya	
56	FX Basuki Rahardjo	PDIP	9	DPRD Semarang	5 Semarang	Mohon doa restu dan dukungannya	
57	H.Harsono	PKPI	2	DPRD Semarang	5 Semarang	Conteng	
58	Muhamad Afif, LC	PKS	2	DPRD Semarang	5 Semarang	Insya Allah amanah dan bela rakyat	
59	Drs.Bhre Mahasra Quartaris	PAN	1	DPRD Semarang	3 Semarang	Kutitipkan amanah kepadamu	
60	Nuryanto	PDIP	10	DPRD Semarang	3 Semarang	Suka kertas warna hijau, pilih bocahe dewe	Siap menyalurkan aspirasi warga

No	Nama caleg	Partai	No. urut	Tingkat	Dapil	Jargon 1	Jargon 2
61	Hj.Anny Niswati,S.Pd,SE., MM.	Demokrat	9	DPRD Jateng	1 Jateng	Mohon doa restu dan dukungannya	
62	Drs.H.Mohamad Yuslam	PPP	1	DPRD Semarang	3 Semarang	Mohon doa restu dan dukungannya	Berkhidmat melayani ummat
63	Dony Gunawan,SE	PDP	1	DPRD Semarang	3 Semarang	Mohon doa restu dan dukungannya	
64	Ir.Anggoro Mardi Husodo	PDP	2	DPRD Jateng	1 Jateng	Mohon doa restu dan dukungannya	
65	Lenny Ratih Agustin,SE.	PAN	2	DPRD Semarang	3 Semarang	Kerja Keras, memberi, melayani	
66	Khafid Sirotudin, SE.	PAN	1	DPRD Jateng	1 Jateng	Mohon doa restu dan dukungannya	
67	Sudarto Syahmawi	PKB	4	DPRD Semarang	3 Semarang	Dengan restu kyai NU kami bertekad menegakkan kebenaran dan keadilan	
68	Sulistiyo,Drs.,M.Pd.	0	27	DPD RI	Jateng	Apapun Partainya, DPD-RI nya no.27	
69	Fatchan Jumari	PDP	5	DPRD Semarang	3 Semarang	Dari rakyat, milik rakyat, untuk rakyat	Mohon doa restu dan dukungannya
70	Imam Marjuki,S.Sos.	PKS	1	DPRD Semarang	3 Semarang	Salurkan Aspirasi Kecamatan Gayamsari	Ayo Rame-rame mbangun kutha

LAMPIRAN II

Data Jargon



Data 1



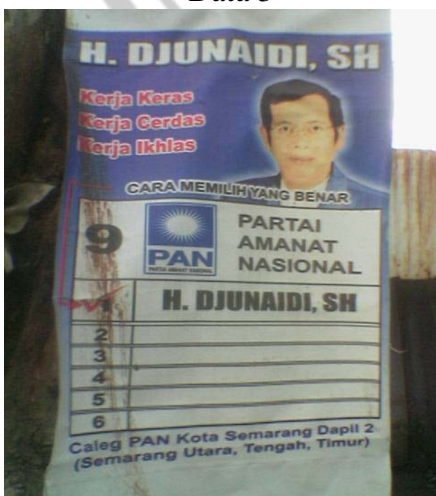
Data 2



Data 3



Data 4



Data 5



Data 6



Data 7



Data 8



Data 9



Data 10



Data 11



Data 12



Data 13



Data 14



Data 15



Data 16



Data 17



Data 18



Data 19



Data 20



Data 21



Data 22





Data 23



Data 24



Data 25



Data 26



Data 27



Data 28



Data 29



Data 30



Data 31



Data 32



Data 33



Data 34



Data 35



Data 36



Data 37



Data 38



Data 39



Data 40



Data 41



Data 42



Data 43



Data 44



Data 45



Data 46



Data 47



Data 48



Data 49



Data 50



Data 51



Data 52



Data 53



Data 54



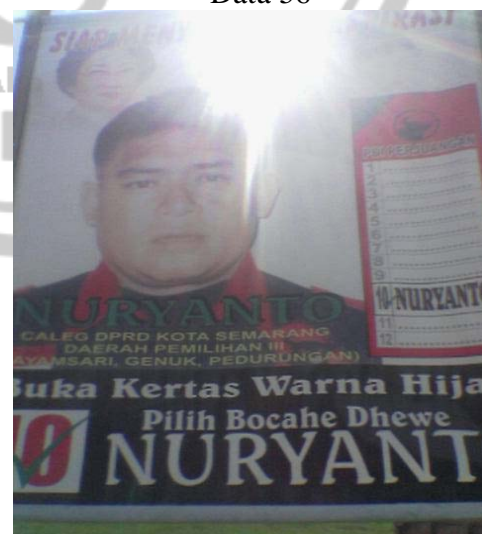
Data 55



Data 56



Data 57



Data 58



Data 59



Data 60



Data 61



Data 62



Data 63



Data 64



Data 65



Data 66





### LAMPIRAN 3

#### Biodata Penulis

Nama lengkap : Muhamad Nasir Asari  
TTL : Brebes, 12 Juni 1988  
Agama : Islam  
Telp. : 085290154152  
Hobi : Musik dan Sepak Bola

Riwayat Pendidikan :

1. TK Aisyah 1 Sirampog tahun 1991-1993
2. SD Mendala 1 Kec.Sirampog tahun 1993-1999
3. SMP Muhamadiyah 1 Sirampog tahun 1999-2002
4. SMA Negeri 1 Bumiayu tahun 2002-2005
5. Universitas Negeri Semarang tahun 2005-2009

#### Pengalaman Organisasi

- Ketua Bidang Pembinaan Daerah Pengurus Wilayah Pelajar Islam Indonesia (PII) Jawa Tengah, periode 2007-2009 dan 2009-2011
- Ketua MPC Ling Art, periode 2008-2009
- Ketua LingArt FBS Unnes, periode 2007-2008
- Staf Syiar Rohis Kalimasada FBS Unnes, periode 2005-2007
- Ketua Bidang PSDM Rohis SMA Negeri 1 Bumiayu, periode 2004-2005
- Ketua Generasi Muda Islam Kr.Pucung, Mendala, kec.Sirampog, periode 2004-2005
- Ketua Umum Pengurus Daerah PII Bumiayu, Brebes, periode 2003-2004
- Ketua Osis/IRM SMP Muhamadiyah 1 Sirampog, periode 2000-2001

**Daftar publikasi**

1. Saatnya Pemuda Potong Generasi Negeri Ini (**Lomba Artikel Kepemudaan Menpora, 2006**)
2. Kereta Api sebagai Ruang Sosialisasi Kebijakan Publik (**Juara 3 Bidang Sosial OIM jurusan BSI, 2008**)
3. Lampu Perangkap sebagai Metode Pemberantasan Hama pada Tanaman Bawang Merah (**Juara 1 KKTM Bidang IPA tingkat FBS, 2008**)
4. Kereta Api sebagai ruang sosialisasi kebijakan publik (**Juara 3 Bidang Material, energi dan Lingkungan, LKTIP Jateng, 2008**)
5. Studio Musik Lapar sebagai alternatif pemberdayaan ekonomi mahasiswa (**Juara 1 Bidang Sosial Ekonomi KKTM-GT, FBS, 2009**)
6. Trans Toilet sebagai Solusi cepat defekasi sehat (**Juara 1 Bidang Mipa KKTM-GT Bidang Mipa, FBS Unnes, 2009**)
7. Trans Toilet sebagai Solusi cepat defekasi sehat (**Juara harapan 1 Mahasiswa Berprestasi FBS Unnes, 2009**)
8. Strategi Pengembangan Kaligua menjadi *Sport and Tourism Center* di Kabupaten Brebes (**Peringkat IV LKIO Menpora tahun 2009**)
9. Saatnya Film Indonesia menjadi tuan rumah di Negeri Sendiri (**Lomba esai pelestarian film Indonesia, 2008**)
10. Spanduk Reklame Warung dan Visualisasi pada kendaraan umum sebagai media sosialisasi Pemilu (**Juara 2 OIM bidang Sosial Jurusan BSI, 2008**)
11. Program Jasa Penunggu pasien rumah sakit (JPPRS) sebagai upaya pemberdayaan lulusan SMA dan asisten keperawatan (**LKTM Bidang Sosial FBS Unnes 2008**)
12. Representasi perempuan dalam tarian ndolalak : analisis pergeseran peran gender di Indonesia (**LKTM Seni tahun 2008**)
13. Upaya mewujudkan Kota Semarang tanpa Rokok (**KKTM-GT bidang Sosial FBS Unnes 2009**)

14. Pengaruh Sepak Bola terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas IV SDN Sridadi I Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes, **(Finalis Program Kreatifitas Mahasiswa Penelitian, 2007)**
15. Representasi pilihan bahasa wanita perajin batik dalam ranah kerja: kajian sosiolinguistik di pasar Klewer Kota Solo **(Program Kreativitas Mahasiswa bidang Penelitian tahun 2008)**
16. Metode *compact* sebagai model pembelajaran kosakata bahasa Inggris pada anak usia sekolah dasar **(PKMM tahun 2008)**
17. Permainan Sepak Bola sebagai alternatif pendidikan budi eketi bagi anak usia Sekolah Dasar **(Finalis Pemilihan Peneliti Remaja Indonesia tingkat Nasional, 2009)**

#### **Penelitian**

1. Survei Preferensi dan Perilaku Pemilih Pemilu 2009 **(LP3ES, Desember 2008, Wonogiri)**
2. Survei Preferensi dan Perilaku Pemilih Pemilu 2009 **(LP3ES, Puskapol UI, LIPI, dan CSIS, Februari 2009, Pemalang)**
3. Survei BTS dan *GSM Tower* di Kota Semarang **(Maret 2008, Semarang)**
4. Pengaruh Sepak Bola terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas IV SDN Sridadi I Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes, **(Program Kreatifitas Mahasiswa Penelitian, 2007)**
5. Integrasi dan Interferensi Bahasa pada pedagang kaki lima di Kota Semarang : Kajian Sosiolinguistik **(Juni 2008, Semarang)**